

**MAKNA SELAWAT “MASBRO” DALAM MEMPERINGATI  
MAULID NABI DI DESA RAMBIGUNDAM  
KECAMATAN RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

Uswatun Hasanah (U20161022)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JULI 2020**

**MAKNA SELAWAT MASBRO DALAM MEMPERINGATI  
MAULID NABI DI DESA RAMBIGUNDAM  
KECAMATAN RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Uswatun Hasanah**

**NIM : U20161022**

Disetujui Pembimbing:



Dr. Akhiyat, S.Ag., M. Pd.  
NIP. 19711217 200003 1 001

**Makna Selawat Masbrodalam Memperingati Maulid Nabi di Desa  
Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember**

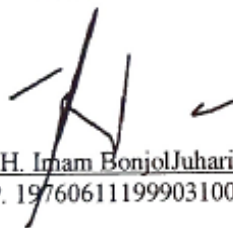
**SKRIPSI**

Telah diujidanditerima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis  
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

**Hari: Rabu  
Tanggal : 24 Juni 2020**

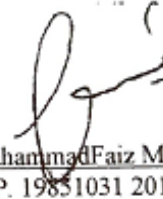
**Tim Penguji**

Ketua



Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si  
NIP. 197606111999031006

Sekretaris



Muhammad Faiz MA  
NIP. 19851031 201903 1 006

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, MA.



2. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amat, S.Ag., M.Si  
NIP. 1972122081998031001



## MOTTO

Pola pikir negatif tidak akan menghasilkan hidup yang positif.

Bersikaplah sebagaimana layaknya orang yang berpendidikan.

*Change your mood, change your day.*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

Ibu tercinta Srianah

Ayah tercinta Wasis

Kakak tercinta Ahmad Fatoni

Kedua adik tercinta Ahmad Fathurrahman dan Alfa Dzakiyatunnisa'



## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, peneliti berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud skripsi ini dengan judul “Makna Selawat Selama 40 Malam dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember”.

Peneliti menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
2. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember

4. Dr. Uun Yusufa, MA sebagai ketua program studi Ilmu Alquran dan Tafsir
5. Bapak Dr. Akhiyat S.Ag. M.Pd sebagai Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing selesainya skripsi ini.
5. Keluarga penulis terutama Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi. Disertai dengan rasa penghormatan yang sedalam-dalamnya yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, serta telah banyak berkorban baik moril maupun materil, dan tidak henti-hentinya mendo'akan nanda sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Ustadz (ustadz Toha dan abah Hamid) serta teman-teman Rumah Tahfidz Quran Al-Ridho.
7. Teman-teman kelas tercinta Prodi IAT yang telah banyak sekali membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

*Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.*

Jember, 2 Juli 2020

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

**Uswatun Hasanah, 2020.** *Makna Selawat Selama 40 malam dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember.*

Maulid Nabi merupakan salah satu tradisi yang masih diperingati di Indonesia maupun luar negeri. Peringatan Maulid Nabi juga berbeda-beda di setiap daerah sesuai tradisi yang sudah dicontohkan oleh leluhur atau orang-orang terdahulu. Masyarakat di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember juga memiliki perbedaan dalam memperingati maulid Nabi yaitu dengan berselawat selama 40 malam berturut-turut. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : Bagaimana praktik selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam? Serta bagaimana makna selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam?. Tujuan peneliti ini adalah : Untuk mengetahui praktik selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam, serta untuk mengetahui makna dari praktik selawat 40 malam di Desa Rambigundam.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan mengkaji buku-buku yang menunjang atau studi kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian living Quran ini adalah pendekatan fenomenologis, dan sosiologis, karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap fenomena yang tampak sesuai dengan maksud dari penelitian ini.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, peringatan maulid Nabi di Desa Rambigundam dengan berselawat selama 40 malam berturut-turut dipelopori oleh Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambigundam. Tempat pelaksanaan selawat tidak monoton di satu tempat namun berpindah-pindah sesuai permintaan masyarakat. Rangkaian acara pada pelaksanaan selawat adalah: pembukaan dengan bacaan al-fatihah, *tawassul*, *istighosah*, sambutan, pembacaan selawat, *mau'idzoh hasanah*, lanjutan selawat, dan penutup. Jumlah hadirin pada acara selawat ini berkisar 1000-5000 orang baik berasal dari Rambigundam maupun daerah luar Rambigundam. Adapun pemaknaan selawat selama 40 hari ini memiliki makna yang berbeda-beda menurut para narasumber. Ada yang beranggapan bahwa selawat selama 40 malam mengacu pada jumlah 40 yaitu jumlah umum pelaksanaan tirakat atau riyadhoh. Pendapat lain mengatakan, dilakukan bertepatan dengan bulan lahir Nabi Muhammad dengan harapan agar doa para jama'ah lebih maqbul dan pahalanya juga berlipat ganda.

Kata Kunci: Selawat, Maulid Nabi.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ts	T	Te dan S
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

### 3. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD), huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri di dahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
1. Manfaat Teoretis .....	13
2. Manfaat Praktis .....	13
E. Definisi Istilah .....	14
1. Selawat .....	14

2. Maulid .....	15
3. Nabi .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Subyek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Analisis Data .....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	51
1. Selawat Masbro .....	51
2. Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi.....	54
B. Paparan Data dan Analisis.....	60
1. Praktik Selawat Selama 40 malam dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam.....	60
2. Makna Selawat Selama 40 dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam.....	64

C. Pembahasan Temuan .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

**Lampiran:**

- 1. Matrik Penelitian**
- 2. Dokumentasi**
- 3. Pedoman Wawancara**
- 4. Jurnal Penelitian**
- 5. Surat izin Penelitian**
- 6. Surat Selesai Penelitian**
- 7. Pernyataan Keaslian Tulisan**
- 8. Biografi**

**IAIN JEMBER**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk umatnya sebagai mu'jizat terbesar bagi sang Nabi, pedoman bagi manusia. Alquran diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia. Kehadirannya dijelaskan dalam Alquran untuk memberi putusan dan jalan keluar terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia. Inilah fungsi pertama kehadirannya sebagai upaya mewujudkan kehidupan manusia yang jauh lebih baik di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>1</sup>

Dalam kitab suci tersebut, banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari segala sisinya, salah satunya adalah tentang iman. Salah satu rukun iman yang diyakini seorang muslim adalah beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah. Keimanan seseorang kepada Rasul tidak hanya diwujudkan dengan membenarkan segala ajarannya namun juga pada ranah-ranah etis psikologisnya seperti memuliakannya, mengagungkannya, mencintainya dan keluarganya. Orang yang benar dalam mengakui kecintaan terhadap Rasulullah adalah jika terlihat tanda cinta tersebut pada dirinya. Tanda cinta kepada Rasulullah yang utama adalah dengan meneladani beliau, mengamalkan sunnahnya, mengikuti ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-quran* (Jakarta: Mizan, 2008), 26.

menghiasi diri dengan adab yang beliau contohkan baik dalam keadaan susah maupun senang, lapang maupun sempit.<sup>2</sup>

Kecintaan seseorang juga melahirkan adanya pengagungan kepada objek yang ia cintai. Pengagungan tersebut dapat berupa tindakan maupun sekedar ucapan. Pengagungan kepada Rasul yang berupa tindakan menyebabkan seseorang mengikuti perintah dan sunnah-sunnahnya, sedangkan pengagungan dalam bentuk ucapan bisa berupa semakin tingginya intensitas seseorang menyebut objek yang ia cintai. Oleh karena itu, Islam tidak hanya memerintahkan seseorang untuk mencintai Nabi Muhammad, namun juga menunjukkan jalan yang mengantarkannya kepada cinta tersebut dengan doktrin-doktrin untuk memperbanyak menyebut Nabi Muhammad, mempelajari sejarah hidup beliau dan mengikuti sunnah-sunnahnya.

Salah satu cara mengingat dan mencintai Nabi yang secara khusus disebutkan dalam Alquran adalah selawat. Sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Ahzab/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya berselawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman berselawatlah kamu kepada Nabi, dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”* (QS. Al-Ahzab/33: 56).

Praktik selawat di tengah masyarakat saat ini dinilai berangkat dari ayat diatas. Dimana sebagian besar masyarakat menjadikan ayat ini sebagai dasar

<sup>2</sup> Abdullah Taslim, “Hakikat Cinta Kepada Rasulullah”,  
<https://muslim.or.id/4954/hakikatcintakepadarasulullah.html> (20 November 2010).

utama perintah selawat. Perintah selawat dalam ayat di atas dipahami oleh para mufassir sebagai perintah bagi seorang muslim untuk mendoakan rahmat dan ampunan untuk nabi.<sup>3</sup> Lebih lanjut, selawat juga dijadikan sebagai salah satu rukun yang harus dipenuhi seseorang dalam shalatnya. Artinya tanpa membaca selawat, maka shalatnya dianggap tidak sah.

Sahl bin Abdullah berkata, “Tanda cinta kepada Allah SWT adalah cinta kepada Alquran. Tanda cinta kepada Alquran adalah cinta kepada Nabi Muhammad saw. tanda cinta kepada nabi Muhammad adalah cinta kepada sunnah beliau. Tanda cinta kepada Allah, Alquran, Nabi Muhammad dan sunnah beliau adalah dengan cinta pada akhirat. Tanda cinta pada akhirat adalah dengan cinta dan sayang pada diri sendiri. Sedangkan tanda cinta pada diri sendiri adalah bersikap wajar pada dunia dan tidak mengambil pada dunia kecuali sekadar yang bisa digunakan bekal dan nafkah hidup.

Wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dapat diwujudkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan memanjatkan doa, ataupun berselawat demi mengharapkan berkah dan syafa’atnya. Nabi Muhammad bukannya kurang nikmat, kasih sayang, apalagi kemuliaan sehingga membutuhkan selawat dari umatnya. Bahkan sebagai umat Nabi Muhammad saw, selawat dilakukan karena merekalah yang membutuhkannya. Nabi Muhammad adalah manusia terbaik di muka bumi ini, maka ketika seseorang mendapat syafa’at dari Nabi Muhammad saw, akan mudah

---

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, vol 7 (Daar al-Thiybah li Al-Nasyr, 1999), 45.

bagi orang tersebut untuk mendapatkan ridho Allah SWT karena ia memiliki wasilah yang paling baik untuk mendapat ridho dari Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung”*

Ayat diatas dimaknai dengan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah, takut akan siksaan Nya dengan jalan menaati Nya yaitu dengan jalan mendekati diri kepadaNya dengan jalan taat dan ibadah serta berjihadlah di jalanNya untuk meninggikan agamaNya agar menjadi orang yang beruntung.<sup>4</sup>

Makna *wasilah* atau *tawassul* adalah perantara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, baik dengan amal shaleh atau doa. Titik perbedaannya adalah ketika bertawassul dengan dzat dan kemuliaan seseorang, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat seperti para wali dan juga Nabi. Nabi Muhammad sebagai *wasilah* terbaik karena beliau adalah manusia yang paling mulia di muka bumi ini. Selain sebagai *wasilah* terbaik, Nabi Muhammad saw juga pernah bersabda akan pahala orang yang berselawat kepadanya.

<sup>4</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakri As-Suyuthi, *Tafsir Alquran Al-Adzim lil Imamain Al-Jalalain* (Surabaya: Maktabah Imarotullahi), 100.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَآجِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا

عَشْرًا (رواه مسلم و أبو داود و الترمذي و النسائي و قال حديث حسن صحيح)

“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan berselawat (mendoakan) kepada ia sebanyak 10 kali”. (HR. Muslim). Hadits no. 70, terdapat juga pada riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi dan Nasa’i.

Kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan selawat. Saat ini, praktik selawat banyak dilakukan oleh masyarakat luas di Indonesia terlebih di pulau Jawa. Banyak kelompok atau grup selawat yang bahkan sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Misalkan grup selawat *Syubbanul Muslimin Probolinggo*, *Majelis At-Taufiq Madura* dan lain sebagainya. Selawat berjama’ah pada umumnya banyak terdengar ketika ada acara besar Islam, misalkan ketika Maulid Nabi, *istighosah*, *khitan massal*, pernikahan, dan sebagainya. Selawat secara berjama’ah sudah bukan hal asing lagi di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur.

Di daerah Jawa Timur, selawat sangat melekat kuat dengan masyarakat Islamnya, terutama umat Islam yang mengikuti organisasi Nahdhatul Ulama’ (NU). Sebagian besar pondok tradisional mengajarkan dan mempraktikkan selawat, salah satunya adalah selawat yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur HA, yang berada di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Mereka memiliki grup selawat yang bernama “Masbro” yaitu Majelis Bersholawat Rosul. Kerap kali mereka yang memimpin selawat apabila

ada acara-acara tertentu di desa tersebut, salah satunya adalah ketika memperingati maulid Nabi.

Maulid Nabi pada umumnya memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw yang jatuh pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*. Perayaan ini menjadi tradisi dan berkembang luas dalam masyarakat dan kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, jauh sesudah Rasulullah wafat. Ungkapan cinta yang ditujukan lewat maulid adalah cara lain bersyukur atas kelahiran Nabi. Karena jika bukan melalui perantara Nabi, umat Islam hingga hari ini tidak akan merasakan cahaya keimanan. Terdapat juga ungkapan dari seorang ulama yang berbunyi

*“Barangsiapa yang menyiapkan makanan, mengumpulkan sanak saudara dan orang-orang sekitar, menyalakan lampu, memakai baju baru, memakai wewangian dengan satu tujuan yakni memuliakan kelahiran Nabi Muhammad, maka kelak di hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama golongan orang yang paling mulia yakni para Nabi”.*

Meskipun bukan berasal dari hadis Nabi, namun ungkapan dari seorang ulama ini memiliki pengaruh kuat sehingga banyak umat muslim yang menyambut suka cita akan hari lahirnya Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

Setiap bulan Rabi'ul awwal, mayoritas kaum muslimin di berbagai belahan dunia mengadakan upacara perayaan maulid Nabi. Dalam acara tersebut biasanya dibacakan sirah dan biografi kehidupan Nabi mulai kelahiran hingga wafatnya

---

<sup>5</sup>Faiqotul Khosiyah, “Living Hadis dalam Kegiatan peringatan Maulid Nabi”, *Jurnal Living Hadis*, vol. 3 Nomor 1 (Mei, 2018), 17.

beliau. Tidak jarang acara maulid diadakan dengan mendatangkan pembicara dari luar. Setelah acara maulid Nabi dilakukan, maka dilanjutkan dengan suguhan makanan yang disuguhkan kepada orang-orang yang hadir. Tradisi ini baik untuk dilestarikan karena dapat menjadi sarana dakwah dalam menyampaikan sirah dan biografi Nabi kepada umatnya. Pengetahuan sirah dan biografi Nabi akan menambah cinta kepada Nabi serta memperkuat keimanan kepada Nabi.

<sup>6</sup>Syaikh Ibnu Taimiyah menanggapi tradisi ini dengan sangat positif.

فتعظيم المولد، واتخاذة موسمًا، قد يفعله بعض الناس، ويكون له فيه أجر عظيم لحسن قصده،

وتعظيمه لرسول الله صلى الله عليه وسلم، كما قدمته لك

*“Jadi, mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai tradisi tidak jarang dilakukan oleh sebagian orang, dan ia memperoleh pahala yang sangat besar karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang mengagungkan Rasulullah sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya...”<sup>7</sup>*

Syaikh Imam Suyūthi juga berpendapat dalam kitabnya:

فَقَدْ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنِ عَمَلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، مَا حُكْمُهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعُ؟ وَهَلْ هُوَ مَحْمُودٌ أَوْ مَذْمُومٌ؟ وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لَا؟ الْجَوَابُ: عِنْدِي أَنَّ أَصْلَ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الَّذِي هُوَ اجْتِمَاعُ النَّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرَوَايَةُ الْأَخْبَارِ الْوَارِدَةِ فِي مَبْدَأِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا وَقَعَ فِي مَوْلِدِهِ مِنَ الْآيَاتِ، ثُمَّ يَمْدُ لَهُمْ سِمَاطٌ يَأْكُلُونَهُ وَيَنْصَرِفُونَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ - هُوَ مِنَ الْبِدَعِ الْحَسَنَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ قَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالِاسْتِبْشَارِ بِمَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ

*“Ada sebuah pertanyaan tentang perayaan maulid Nabi saw pada bulan Rabi’ al-awwal bagaimana hukumnya menurut syara’? apakah terpuji ataukah tercela? Dan apakah orang yang melakukannya diberi pahala ataukah tidak? Beliau menjawab “ jawabannya menurut saya*

<sup>6</sup> Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah wal-Jama’ah* (Surabaya: Khalista, 2015), 310.

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Şirat al-mustaqīm* (Beirut: Dār ālim al-kutub, 1999), 126 .

*bahwa asal perayaan maulid Nabi yaitu manusia berkumpul, membaca al-Quran dan kisah-kisah teladan Nabi saw sejak kelahirannya sampai perjalanan kehidupannya. Kemudian menghidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu termasuk bid'ah hasanah. Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi saw menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad saw yang mulia.”<sup>8</sup>*

Peringatan maulid Nabi dilakukan pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* dalam bahasa Jawa yang biasa disebut *muludan*. Para ulama NU memandang peringatan maulid Nabi sebagai *bid'ah* (perbuatan yang tidak ada di zaman nabi) namun termasuk *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang muslim yang di zaman Nabi tidak ada dan sekarang dilakukan oleh umat Islam antara lain: *berzanjen, diba'an, yasinan, tahlilan*, dan peringatan *maulidan*.

Amaliah ini berdasarkan pada beberapa dalil yakni:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

“Rasulullah saw bersabda: *Siapa menghormatihari lahirku, tentu aku akan memberikan syafa'at kepadanya di hari kiamat*”

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ " مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَحْيَى الْإِسْلَامَ "

“Umar mengatakan” *Siapa menghormati hari lahir Rasulullah sama artinya menghidupkan Islam.*<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Al-Suyuti, *Al-Hāwī li al-Fatāwī* (Beirut: Dār al-Fikr li al-tabā'ah wa al-nasr, 2004), 221-222.

<sup>9</sup>Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 293-295.



Sebenarnya hakikat perayaan maulid Nabi saw merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah dan akhlaq Nabi agar diteladani. Sehingga perayaan maulid Nabi diperbolehkan oleh sebagian ulama'.<sup>10</sup>

Dalam memperingati maulid Nabi, umumnya kalangan Nahdliyyin (NU) melakukan tradisi *berzanjen* atau pembacaan *maulid diba'*. Di daerah Banyuwangi terdapat istilah pawai *endhog-endhogan* (pawai pohon telur) dalam memperingati maulid Nabi, di Yogyakarta ada tradisi "*Grebeg Maulud*", di Padang Sumatera Barat ada perayaan "*Bungo Lado*", di Mojokerto ada tradisi "*Grebek Kersen*", di Takalar Sulawesi ada tradisi "*Maudu Lompoa*" ada juga tradisi "*Panjang Jimat*" di Keraton Kesepuhan Cirebon. Sedangkan di luar negeri, ada juga perayaan maulid Nabi, contohnya di Turki. Di beberapa kota di Turki juga memiliki tradisi tersendiri dalam memperingati maulid Nabi. Pada hari yang suci tersebut, umat Islam mengucapkan doa dan membaca Quran di rumah-rumah dan masjid-masjid serta melantunkan pujian kepada Allah dan Nabi-Nya di malam hari. Demikian pula peringatan maulid Nabi di Desa Rambigundam juga memiliki ciri khas dibandingkan daerah lain.

Rambigundam adalah nama salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Rambipuji berada di bagian barat Kabupaten Jember, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan

---

<sup>10</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisionalis* (Malang: Pustaka Bayan, 2010), 290.

Bangsalsari, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Panti dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Balung. Rambipuji termasuk daerah yang ramai dengan mulai berdirinya banyak toko-toko besar milik Cina dan merupakan jalur yang dilewati ketika hendak pergi dari Surabaya ke Banyuwangi, Bali, dan lain sebagainya maupun sebaliknya. Dan lagi di daerah ini terdapat stasiun kereta api yaitu Stasiun Rambipuji.

Di Rambipuji terdapat beberapa pondok pesantren yang cukup besar salah satunya yang terletak di Rambigundam. Rambigundam menamakan dirinya sebagai “Kota Santri”. Tulisan “Kota Santri” tersebut tepat berada di pintu gerbang ketika hendak memasuki Desa Rambigundam. Penamaan tersebut bukan tanpa sebab, melainkan di desa tersebut memang banyak sekali pondok pesantren. Salah satu pondok yang berada disana adalah Pondok An-Nur Haji Alwi atau lebih dikenal dengan Pondok An-Nur HA, yaitu pondok yang menjadi pelopor adanya selawat selama 40 malam. Adapun perayaan yang cukup unik di daerah Rambigundam dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw yakni dengan berselawat selama 40 malam berturut-turut ditambah satu hari terakhir sebagai malam puncak yang biasanya diisi oleh kegiatan makan bersama atau disebut sebagai malam *tasyakuran*. Adapun pelaksanaan selawatan ini tidak hanya di satu tempat tapi berpindah-pindah setiap harinya.

Pondok An-Nur Haji Alwi merupakan pondok yang terletak di Rambigundam yang beraliran Nahdhatul Ulama’ dan memiliki titik nasab dari pondok An-Nuriyah Kaliwining Rambipuji yang dahulu kala disepakati oleh KH. Sholeh Syakir dan Pondok Pesantren An-Nur di Malang yang dikenal sebagai

Pondok Pesantren pertama yang didirikan langsung oleh KH. Anwar An-Nur.<sup>11</sup> Pondok pesantren ini didirikan oleh Kyai Rahmatullah Ali di sebuah pekarangan tanah seluas 1 hektare di Desa Rambigundam Kabupaten Jember, sebuah Kota Tapal Kuda yang terkenal akan basis kepesantrenannya.

Meskipun dikenal sarat akan dunia pesantren, namun pesantren ini menjaga agar tetap seimbang baik dari tipe pengajaran pesantren, tipe lokal pesantren dan juga dari sisi mentalitas pesantren. Perkembangan zaman saat ini berpengaruh besar terhadap perubahan sosial budaya keagamaan masyarakat, bahkan terkait dengan politik keagamaan Indonesia pula bisa merubah drastis corak pesantren yang dahulu kala telah dibuat oleh sesepuh ulama. Namun perkembangan ini tidak boleh menjadi tumpuan penyalahan, karena prinsip Islam adalah menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan sosial namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Hal inilah yang juga menjadikan pondok An-Nur Haji Alwi menjaga prinsip lama dalam menghadapi kekinian. Dan inilah yang menjadi visi mereka, yakni mempertahankan hal lama yang baik serta mengambil hal baru yang lebih baik. Sedangkan misi mereka adalah mencetak santri salaf dalam pemikiran khalaf.<sup>12</sup>

Meskipun dilaksanakan selama 40 malam berturut-turut, namun acara ini selalu semarak dan ramai, bahkan biasanya yang hadir dari luar daerah Rambi. Hal itu dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengirimkan selawat kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rasa cinta kepada beliau. Sehingga tidak heran meski acara selawatan ini dilakukan hingga larut malam namun

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Ponpes An-Nur tahun 2015

<sup>12</sup> Ibid

peserta selawat tetap memadati tempat selawat. Dalam pelaksanaan selawat, para jama'ah akan diberikan konsumsi secara gratis berupa snack dan air minum.

Adapun selawat ini sangat serasi dengan ajaran Islam tanpa sisi yang menyimpang. Kata selawat disebutkan beberapa kali dalam Alquran, namun yang paling fenomenal adalah perintah selawat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab/33 : 56.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang praktik selawat selama 40 malam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rambigundam. Karena menurut peneliti, praktik selawat ini cukup unik karena tidak dilakukan di setiap daerah. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti lebih lanjut akan makna dari adanya praktik selawat yang dilaksanakan selama 40 malam tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkajinya lebih dalam dengan cara mengangkatnya sebagai judul penelitian **“Makna Selawat “Masbro” dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember”**

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik selawat Masbro dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam?
2. Bagaimana makna selawat Masbro dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui praktik selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam.
2. Untuk mengetahui makna dari praktik selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas keilmuan yang terkait dengan selawat. Dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terutama bagi peneliti tafsir yang berbentuk living quran, terkhusus dalam hal selawat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam tata cara penulisan karya ilmiah dan juga beberapa hal yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik selawat di masyarakat.

##### b. Bagi Masyarakat

Menambah solidaritas dalam melaksanakan acara-acara besar dan menjadikan masyarakat lebih mencintai Nabi Muhammad dengan sering berselawat kepada beliau. Memberikan inspirasi mengenai salah satu

penerapan selawat sekaligus pengetahuan tentang selawat itu sendiri dengan basis Alquran.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menjadi referensi dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang bersifat living Alquran dan tafsir selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami makna, maka peneliti merasa perlu untuk menyertakan beberapa definisi dari beberapa istilah pada penelitian ini, diantaranya :

### 1. Selawat

Kata “selawat” berasal dari bahasa Arab dari bentuk jamak kata *ṣalāh*. *ṣalāh* merupakan mashdar dari kata dasar *ṣallā* yang berarti doa.<sup>13</sup> Secara terminologi, kata selawat berarti suatu ibadah tertentu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sebagaimana yang tersebut dalam QS al-baqarah/2: 238 dan QS al-mu’minun/23: 9. Selawat juga berarti pujian, doa, pemuliaan dan penyebutan-penyebutan keutamaan dan kehormatan kepada Rasulullah sebagaimana disebutkan pada QS al-ahzab/33: 56, rumah-rumah ibadah orang Yahudi sebagaimana disebutkan pada surah al-hajj/22:

---

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 792.

40 dan juga berarti rahmat<sup>14</sup> dan ampunan sebagaimana disebutkan dalam surah al-baqarah/2 157.<sup>15</sup>

## 2. Maulid

Maulid berasal dari bahasa Arab “*walada*” yang berarti melahirkan. Kata maulid sama artinya dengan *wiladah* yang berarti peringatan kelahiran atau hari lahir,<sup>16</sup> pada umumnya memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Perayaan ini menjadi tradisi dan berkembang luas dalam masyarakat dan kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, jauh sesudah Rasulullah wafat.

## 3. Nabi

Secara etimologi, kata Nabi dalam bahasa Arab terbentuk dari kata *al-nabwah* yang berarti kemuliaan. Seseorang disebut Nabi karena posisinya yang mulia dan tinggi di sisi Tuhan dari pada manusia lain.<sup>17</sup> Kata Nabi juga mungkin terbentuk dari kata *al-naba'* yang berarti berita penting. Seseorang disebut Nabi karena mendapat berita yang agung dari tuhan.<sup>18</sup>

Secara terminologi, Ibnu Taimiyah mendefinisikan Nabi sebagai orang yang diberi kabar atau wahyu dari Allah. Jika ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya maka ia disebut Rasul. Sedangkan jika wahyu itu hanya diperintahkan untuk diamalkan secara pribadi disebut Nabi saja bukan

<sup>14</sup> Muhammad bin Qōsim bin Muhammad bin Basyār, *Al-Zāhir Fī Ma'āni kalimat an-nās* (Beirut: Muassasah al-risālah, 1992), 61.

<sup>15</sup> <http://corpus.quran.com/search.jsp?q=صلوات>

<sup>16</sup> Munawwir, *Kamus*, 1580.

<sup>17</sup> Muhammad Mahmud Mutawalli, *Manhaj al-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha fi al-Aqidah* (Daar Majid 'Usairi, 2004), 676

<sup>18</sup> Umar Ibnu Sulaiman Al-Asyqar, *Ar-Rasul wa Ar-Risalat* (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1989), 13.

Rasul.<sup>19</sup> Adapun Nabi yang sering diperingati hari kelahirannya adalah Nabi Muhammad saw yang merupakan penutup para Nabi.



---

<sup>19</sup> Ibnu Taimiyyah, *Al-Nubuwwat* (Beirut: Daar al-Qalam), 255.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa kajian terdahulu tentang studi living quran yang membahas tentang shalawat yakni beberapa skripsi yang peneliti cantumkan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

- a. Bayhaki. 2017. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri ((IAIN) Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dengan judul skripsi “Shalawat Menurut Al-Quran dan Penerapannya (Studi Living Quran pada Jam’iyyah Shalawat Al-Amin Ambulu Jember)”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara garis besar, praktek jam’iyyah shalawat Al-Amin Ambulu Jember berisi hal-hal yang positif. Seperti dzikir bersama, silaturahmi, serta do’a bersama. Akan tetapi ada beberapa hal yang dinilai kurang memperhatikan etika berdzikir, seperti mengibar-ngibarkan bendera yang dapat mengganggu kekhusyuan shalawat. Dan kebanyakan para jama’ah shalawat tidak memahami apa yang dibaca dalam shalawat tersebut.<sup>20</sup>
- b. Ibnu Muchlis. 2015. Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Studi Agama dan Filsafat.

---

<sup>20</sup> Bayhaki, “Shalawat Menurut Al-Quran dan Penerapannya (Studi Living Quran pada Jam’iyyah Shalawat Al-Amin Ambulu Jember)”, ( Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017), 44-45.

Dengan judul tesis “Ideologisasi Shalawat kajian living Quran dalam Mafia Shalawat Ponorogo”. Dengan menggunakan teori ideologi Pierre Bourdieu, penulis menganalisa fokus penelitiannya yaitu tentang gambaran tradisi shalawat Ponorogo dan proses Ideologisasi ayat shalawat dari tradisi tersebut. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tradisi gerakan keagamaan yaitu pembacaan shalawat secara kolektif, tarian sufi, dan pengajian.<sup>21</sup>

- c. Ahmad Fauzan Zaenal Abidin. 2016. Mahasiswa Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora. Dengan judul skripsi “Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya (2004-2016)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis yang digunakan untuk menelusuri atau mendeskripsikan peristiwa masa lampau. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori dari Neil Smelser, yaitu teori tingkah laku kumpulan massa (*Collective Behavior*). Dalam teori ini dikatakan bahwa suatu kumpulan massa adalah satu kelompok yang bertindak secara fisik dan hampir berhubungan dengan minat atau perhatian yang sama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa majelis Shalawat Rahmatan lil Alamin di Pesapen Surabaya didirikan oleh Syeikh Abdul Kahar pada tahun 2004 karena mendapat

---

<sup>21</sup>Ibnu Muchlis, “Ideologisasi Shalawat kajian living Quran dalam mafia shalawat Ponorogo”, (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015), 24-26.

amanat dari guru beliau yaitu Gus Syamsu Dhuha untuk menyebarkan ajakan amalan shalawat kepada sesama manusia. Kegiatan selawat ini dilakukan 4 hingga 5 kali dalam seminggu yang mana tempat pelaksanaannya berada di rumah Syaikh Abdul Kahar pada malam Jum'at dan berpindah-pindah di tempat lain ketika hari-hari biasanya.<sup>22</sup>

- d. Ummu Faizah. 2018. Mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul tesis “Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasila dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember”. Penelitian ini menggunakan teori peran Biddle dan Thomas. Sedangkan analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman, dimana kegiatan atau aktivitas penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, Majelis Shalawat Al-Wasila dapat memberi kontribusi pada pemuda desa Dukuh Mencek untuk menjadi generasi yang lebih baik. Terdapat pengaruh selawat wasila terhadap kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek sehingga pemuda lebih produktif dan berakhlak baik.<sup>23</sup>

- e. Nugraha Andi Afriza. 2017. Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, program studi ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dengan judul skripsi “Ayat-ayat Shalawat dalam

<sup>22</sup>Ahmad Fauzan Zaenal Abidin, “Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya (2004-2016)”, (Skripsi Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2016), 30-34.

<sup>23</sup>Ummu Faizah. “Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasila dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. ( Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2018), 68-76.

Al-Quran”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentar dan menela’ah data-data atau literatur-literatur yang berkaitan dengan shalawat. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, makna shalawat menurut beberapa mufassir adalah do’a, barokah dan ibadah. Bentuk Shalawat Allah SWT adalah kasih sayang, dan bentuk shalawat malaikat adalah doa dan ampunan. Redaksi shalawat manusia dalam hadits adalah bacaan *tasyahhud* dalam shalat. Bentuk shalawat manusia adalah menjalankan sunnah nabi dan berbuat kebaikan. Shalawat kepada nabi diperbolehkan asal tidak berlebih-lebihan dalam memuja nabi Muhammad SAW.<sup>24</sup>

- f. Rahmah Dahliah Derajat. 2017. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dengan judul skripsi “Pesan-Pesan Kesetaraan Gender dalam Praktik Pembacaan Shalawat Musawa di Desa Sumber Wringin Sukowono”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sebelum adanya selawat musawa, di desa Sumber Wringin terdapat beberapa selawat yang dikenal masyarakat, seperti selawat nariyah, selawat badar, selawat munjiyat, selawat diba’, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, praktik selawat musawa pertama diadakan pada tahun 2008, bersamaan dengan didirikan pondok Nurul Jadid Al-Islami. Tujuan dari selawat ini adalah

---

<sup>24</sup>Nugraha Andi Afriza, “Ayat-ayat Shalawat dalam Al-Quran”, (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2017), 52-58.

untuk memotivasi santri agar memahami makna selawat musawa dan sejarahnya, bahwa selawat musawa ini ditujukan agar orang-orang yang membacanya bisa memahami nilai-nilai agama atas kesetaraan laki-laki dan perempuan, dalam hal apapun laki-laki dan perempuan harus berada di satu jalur keadilan. Sementara pemahaman santri putri terhadap selawat musawa adalah, sebagai umat nabi Muhammad saw hendaknya senantiasa banyak berselawat kepada beliau. Dan dari selawat ini mereka sepakat bahwa menjadi perempuan tidaklah menjadi halangan untuk menggapai cita-citanya dan ikut andil dalam urusan agama, bangsa dan negara.<sup>25</sup>

Tabel 1.1

## Kajian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Bayhaki (2017)	Lokasi penelitiannya juga pondok pesantren.	Selawat yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan selama 40 hari berturut-turut dan dilakukan hanya ketika maulid Nabi Muhammad saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayhaki hanya dilakukan pada hari-hari tertentu.
2	Ibnu Muchlis (2015)	Adanya bacaan selawat bersama, dzikir bersama, serta <i>mauidzoh hasanah</i> atau ceramah agama	Dalam penelitian Ibnu Muchlis, terdapat tari sufi yang menjadi salah satu rentetan kegiatan selawat. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ada ditemukan tarian sufi.
3	Ahmad Fauzan	Dalam praktik	Memiliki perbedaan pada

<sup>25</sup>Rahmah Dahliah Derajat, "Pesan-Pesan Kesetaraan Gender dalam Praktik Pembacaan Shalawat Musawa di Desa Sumber Wringin Sukowono", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017), 14-25.

	Zaenal Abidin (2016)	selawat sama-sama memiliki esensi mendekati diri kepada Allah, menyucikan diri, menentramkan hati, dan agar lebih dekat kepada Nabi Muhammad. Sama-sama terdapat pembacaan selawat Muhammad dan pembacaan rotibul haddad.	awal sejarah berdirinya majelis selawat. Pada penelitian milik Ahmad Fauzan Zaenal Abidin, sejarah berdiri majelis selawat pesapen adalah karena sang pendiri yaitu Syaikh Abdul Kahar mendapatkan amanat untuk mengajarkan selawat kepada orang lain dari gurunya yaitu Gus Syamsu Dhuha. Sedangkan pada penelitian ini, sejarah berdirinya adalah dari para santri An-Nur HA yang awalnya hanya ditujukan untuk tirakat santri.
4	Ummu Faizah (2018)	Pelaksanaan selawat tidak hanya di satu tempat namun juga berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.	Selawat yang diteliti oleh Ummu Faizah memberikan kontribusi yaitu merubah pola pikir dan perilaku pemuda yang ada di desa Dukuh Mencek Sukorambi, dilakukan dalam 2 pekan sekali. Sedangkan pada penelitian ini tidak ditujukan untuk merubah kepribadian pemuda saja. Adapun waktu pelaksanaan selawat selama 40 malam berturut-turut dan dikhususkan pada hari-hari yang dekat dengan tanggal 12 <i>Rabi'ul Awwal</i> .
5	Nugraha Andi Afriza (2017)	Meyakini bahwa terdapat perbedaan antara shalawat Allah, shalawat malaikat dan shalawat makhluk. Terdapat beberapa kesamaan dalam pengambilan ayat yang berkaitan dengan tema	Dalam penelitian milik Nugraha Andi Afriza, hanya fokus terhadap ayat-ayat shalawat tanpa adanya praktik pembacaannya yang mungkin dilakukan oleh masyarakat secara kolektif.

		selawat.	
6	Rahmah Dahliah Derajat (2017)	Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sama-sama pondok pesantren.	Tujuan dari selawat yang menjadi penelitian Rahmah Dahliah Derajat adalah untuk memotivasi santri agar memahami makna shalawat musawa dan sejarahnya, bahwa shalawat musawa ini ditujukan agar orang-orang yang membacanya bisa memahami nilai-nilai agama atas kesetaraan laki-laki dan perempuan, dalam hal apapun laki-laki dan perempuan harus berada di satu jalur keadilan. Sedangkan pada penelitian ini tidak ada unsur-unsur kesetaraan gender. Selawat Musawa mulai berdiri sejak tahun 2008, sedangkan selawat selama 40 berdiri sejak tahun 2013.

## B. Kajian Teori

### 1. Selawat

Al-quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat disebut dengan *living quran*. Menurut Ahmad Rafiq, *Living Quran* adalah ayat Quran yang hidup, diterima dan diamalkan secara kontinyu atau terus-menerus di tengah masyarakat. Dewasa ini, *living quran* semakin berkembang ditengah masyarakat khususnya di Indonesia, dimana mereka melaksanakan sebuah aktivitas tertentu yang bersumber dari sebuah ayat atau lebih. Hal tersebut lalu berubah menjadi tradisi tertentu dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat dan dilakukan secara kontinyu, contoh tradisi maulid Nabi, ketika peringatan Maulid Nabi sesuatu yang

mutlak diucapkan oleh umat Islam adalah selawat. Banyak yang menganggap kegiatan selawat adalah hal yang aneh, bid'ah atau bahkan menyimpang dari ajaran agama Islam karena tidak didapati pada masa Nabi Muhammad saw. padahal anjuran selawat terdapat dalam Alquran, diantaranya

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(QS. al-ahzāb/33: 56)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ. (QS. al-baqarah/2: 157)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ. (QS. al-baqarah: 238)

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا

قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ. (QS. al-taubah/9: 99)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

(QS.al-taubah/9: 103)

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ

الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ. (QS. Hūd/11: 87)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. (QS. al-mu'minūn/23: 9)



الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ

لَهَدَمْتُمْ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ

لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (QS. al-hāj/22: 40).

Adapun ayat yang paling sering digunakan sebagai perintah selawat adalah surah al-ahzāb/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya berselawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman berselawatlah kamu kepada Nabi, dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab/33: 56).*

Perintah selawat dalam ayat diatas dipahami oleh para mufassir sebagai perintah bagi seorang muslim untuk mendoakan rahmat dan ampunan untuk nabi.<sup>26</sup> Lebih lanjut, selawat juga dijadikan sebagai salah satu rukun yang harus dipenuhi seseorang dalam shalatnya. Artinya tanpa membaca selawat, maka shalatnya dianggap tidak sah.

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, vol 7, (Daar al-Thiybah li al-nasyr, 1999), 45. Al-Mawardi, *Al-Nukat wa Al-Uyun*, vol 4 (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiah), 422.

Ayat ini memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi bukan saja di kala hidupnya namun juga sampai setelah beliau wafat. Khalifah Umar bin Khattab pernah memarahi segolongan pemuda yang datang dari luar kota untuk menziarahi makam beliau lalu mereka melakukan keributan di dekat makam beliau. Umar berkata “Kalau engkau penduduk sini maka aku akan memukulmu, mengapa engkau mengangkat suaramu tinggi-tinggi di hadapan makam beliau? Berlakulah hormat”. Dengan ayat ini, Allah memberi bukti, bahwa Allah berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan selawat kepada Nabi, para Malaikat juga mengucapkan selawat kepada Nabi, maka sudah sepatutnya orang-orang yang beriman juga mengucap selawat kepada beliau. Imam Bukhari berkata “Menurut Abul Aliyah, yang dimaksud dengan selawat Allah kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan kepada Nabi, dan shalawat Nabi kepada Nabi ialah doanya.

Ibnu Abbas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Allah memberi selawat adalah memberikan berkat. Abu Isa Tarmidzi mengatakan bahwa selawat Allah atas nabi ialah rahmatNya kepada beliau, selawat malaikat adalah permohonan ampunan untuk nabi kepada Allah. Menurut riwayat Al-A'masy bahwa 'Atha'bin Abu Rabah menafsirkan bahwa selawat Allah kepada Nabi adalah *subbuhun quddusun* “Maha Murni, Maha Suci” maka yang dimaksud ayat ini adalah bahwa Allah memuji NabiNya di hadapan malaikat-malaikatNya dan malaikat itupun mengucapkan selawat pula kepadanya yaitu mendoakannya.

Disamping itu, pada ayat ke 42 surah al-ahzab tersebut bahwa Allah dan malaikat-malaikatNya pun mengucapkan selawat pula kepada orang-orang yang

beriman. Dari Allah adalah rahmat dan dari malaikat adalah doa, bahkan Allah juga memberikan selawat juga kepada orang-orang yang yang menyusun shaf dalam shalat. Sebagaimana hadis Nabi

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَيَّ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْهِ

*“Sesungguhnya Allah dan malaikatNya berselawat kepada orang-orang yang shalat di sebelah kanan shaf”*

Maksudnya adalah memenuhi shaf terlebih dahulu menyusunnya dari sebelah kanan. Maka setelah jelas bahwa Allah dan malaikat-malaikatNya mengucapkan selawat kepada Nabi dengan pengertian-pengertiannya yang tertentu, dari Allah berupa rahmat dan malaikat berupa doa, turunlah sambungan ayat ke 56 surah Al-Ahzab: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bershalawat untuk nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu kepada nabi, dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*

Maka diriwayatkan oleh Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat ini beliau berkata bahwa beliau menerima Hadis dari Said bin Yahya bin Said. Beliau ini menerima dari Mas’ar, dari Al-hakam, dari Ibnu Abu Laylaa dan Ka’ab bin ‘Ajjah. Beliau berkata “Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “ Ya RasulAllah! Kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepada tuan kami, tetapi kami ingin tahu pula bagaimana caranya mengucapkan selawat kepada anda”. Beliau menjawab:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Ya Allah berselawatlah atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau berselawat atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji maha Mulia. Ya Allah anugerahi dan berkatilah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau menganugerahi berkat atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji Maha Mulia”.*

Hadis yang serupa maknanya juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, yang sanadnya dari Abdurrahman bin Abu Laylaa dan dari Ka’ab bin Ajrah dia berkata “Wahai Rasul Allah, kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepada tuan kami, tetapi bagaimana kami mengucapkan selawat? Lalu Nabi menjawab:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Katakanlah! Ya Allah berselawatlah atas Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berselawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah maha terpuji, maha mulia. Ya Allah anugerahilah berkat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau menganugerahi atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah maha terpuji maha mulia”.*

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: أَنَا رَسُولُ اللَّهِ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ لَهُ بَشِيرٌ

بُنْ سَعْدٍ: " أَمَرْنَا اللَّهَ تَعَالَى، أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّيَ ] ج 4 : ص 125

[ عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَوْلُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ،

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ "(صحيح

مسلم : صحيح)

*“Dari Abu Mas’ud al-Anshari, dia berkata: Datanglah Rasulullah saw kepada kami sedang kami bersama-sama dalam majelis Sa’ad bin Ubbadah. Maka bertanyalah Basyir bin Sa’ad: Kami diperintahkan Allah supaya mengucapkan selamat kepadamu Ya Rasul Allah, maka bagaimana cara kami mengucapkan selawat itu?. Maka Rasulullah diam beberapa saat sehingga muncullah perasaan kami jika alangkah baiknya jika dia tidak bertanya tadi. Kemudian Rasulullah berkata ”Sebutlah: Ya Allah berselawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan berkatilah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau menganugerahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim di dalam alam sekalian! Sesungguhnya Engkau adalah maha terpuji lagi maha mulia”. (Riwayat Muslim dan derajatnya shahih).*

Selawat yang dirawikan oleh Muslim dan ahli-ahli hadis tersebut kemudian inilah yang banyak dipakai, termasuk juga selawat kepada Nabi yaitu tasyahhud,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

*“Salam atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah dan berkat-berkatNya. Salam atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih”.*

Termasuk juga selawat dan salam kepada Nabi yaitu rukun dzikri (bacaan yang menjadi rukun dalam shalat). Menurut Imam Syafi’i, mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi menjadi rukun shalat pada tasyahhud akhir sehingga jika

selawat ini salah atau bahkan tidak dibaca maka shalatnya tidak sah. Hal ini berdasarkan sebuah hadis Nabi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ حُمَيْدُ بْنُ هَانِيءٍ، أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "عَجَلْ هَذَا" ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ: "إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ" (سنن أبي داود: حسن)

*“Ahmad bin Hanbal berkata kepada kami, berkata Abdullah bin Yazid kepada kami, berkata Haywah kepada kami, Abu Hani’ Humaid bin Hani berkata kepadaku, bahwa sesungguhnya Aba Ali Amru bin Malik berkata sesungguhnya dia mendengar Fadhalah bin Ubaid sahabat Rasulullah berkata: Rasulullah mendengar seseorang membaca doa dalam sembayangnya tetapi tidak mengucapkan kemuliaan bagi Allah dan tidak mengucapkan selawat kepada Nabi. Maka berkatalah Rasulullah “hentikan orang ini! Kemudian orang itu dipanggil dihadapan beliau dan beliau berkata kepadanya serta orang-orang selainnya “apabila kamu mengerjakan shalat mulailah dengan mengucapkan kemuliaan kepada Allah dan memujiNya setelah itu ucapkanlah selawat atas Nabi, sesudah itu berdoalah apa yang kamu sukai”. (Riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dengan menjamin shahihnya, An-Nasa’i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).*

Disamping itu terdapat beerapa hadis yang menganjurkan selawat tidak hanya dilakukan ketika waktu shalat namun juga di lain waktu.

Dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah saw bersabda *“Orang yang paling pertama denganku di hari kiamat ialah yang lebih banyak mengucap selawat kepadaku”*. (HR. Tirmidzi)

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَآحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا

عَشْرًا (رواه مسلم و أبو داود و الترمذي و النسائي و قال حديث حسن صحيح)

*“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan berselawat (mendoakan) kepada ia sebanyak 10 kali. (HR. Muslim). Hadits no. 70, terdapat juga pada riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi dan Nasa’i.*

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "أَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ"

*“Dari Abu Zar, bahwa Rasulullah saw berkata: sesungguhnya manusia yang paling bakhil ialah orang yang disebut namaku di sisinya namun dia tidak mengucapkan selawat untuk aku” (Riwayat Ismail al-Qadhi)*

Ketika hendak masuk ke dalam masjid dan ketika hendak keluar ucapkanlah selawat kepada Nabi:

*“Dari Ismail bin Ibrahim, diterimanya dari Laits bin Abu Sulaim dari Abdullah bin al-Hassan, dari ibunya Fatimah binti al-Husain dari neneknya Fatimah binti Rasulullah berkata Fatimah: “Rasulullah apabila masuk ke dalam masjid lebih dahulu mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad. Kemudian itu beliau membaca: “Ya Allah ampunilah kiranya dosa-dosaku dan bukakannlah kiranya untukku pintu-pintu rahmat Engkau,” dan apabila keluar dibacanya pula selawat dan salam kepada Muhammad, setelah itu dibacanya: Ya Allah! Ampunilah bagiku segala dosa-dosaku dan bukanlah kiranya bagiku pintu-pintu karunia Engkau”. (Riwayat al-Imam Ahmad).*

Dalam shalat untuk jenazah, sesudah takbir pertama membaca al-Fatihah, maka sesudah takbir yang kedua ialah membaca selawat untuk Nabi. Pada hari Jumat, baik malamnya ataupun siangnya dianjurkan juga memperbanyak selawat untuk Nabi saw. Bahkan kedua Imam, yaitu Imam Syafi’I dan Imam Ahmad bin Hanbal memasukkan selawat kepada Nabi, baik di khutbah pertama atau di khutbah kedua menjadi rukun khutbah.

Apalagi ketika ziarah ke kuburan beliau di Madinah, itu pun dianjurkan pula agar mengucapkan selawat dan salam atas diri beliau.

لا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا يُبَيِّتُكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، وَسَلِّمُوا فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

*“Dari Abu Hurairah ra berkata berkata Rasulullah: Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu jadi kubur, dan janganlah kamu jadikan kuburku tempat berhari raya dan ucapkanlah selawat untukku. Karena sesungguhnya selawat kamu itu sampai juga kepadaku di mana saja kamu berada”. (Riwayat Abu Daud dan Imam Nawawi menshahihkan hadis ini).*

Berdasarkan kepada semua hadis itu jelaslah bahwa mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi adalah jadi kewajiban bagi kita kaum muslimin, khususnya di dalam tasyahhud yang akhir dalam sembahyang, sesudah takbir yang kedua ketika shalat jenazah, ketika berkhotbah Jum’at, ketika ziarah ke kuburan beliau ketika berdoa dan dimana saja ada peluang dan kesempatan. Dan hikmatnya sudahlah terang bagi kita, yaitu agar Nabi selalu jadi ingatan kita untuk dicontoh dan diteladani, untuk dituruti langkahnya, dikerjakan perintahnya dan dihentikan larangannya.

Imam Nawawi menjelaskan di dalam kitab beliau yang terkenal “Al-Adzkār”, bahwa kalau mengucapkan selawat kepada Nabi sertailah sekali dengan salam, supaya lengkap maksud ayat 56 surah al-ahzab ini terjalankan. Janganlah kita ucapkan “shallallahu alaihi” shalawat Allah atasnya saja melainkan ikutilah dengan “wasalamuhu”. Dan jangan “alaihis salam” saja, tetapi lengkapkanlah “shallallahu ‘alaihi wa sallama”.



Dan jangan bakhil sehingga jika disebut orang nama beliau tidak disambut dengan selawat dan salam. Biar pun 100 kali namanya disebut orang, 100 kali pulalah ucapan selawat dan salam untuknya: “Shallallahu alaihi wa sallam”.<sup>27</sup>

Sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Sesungguhnya Allah memberi rahmat kepada Nabi sedang para malaikat mendoakan dan memohonkan ampunan untuknya. Selain itu, Allah SWT memberitakan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan hamba dan Nabinya bahwa Allah memujinya di hadapan para malaikat yang di dekatkan dan para malaikat berselawat kepada Nabi dengan memohonkan ampunan untuknya dari Allah. Begitu pula Abdullah bin Abu Thalib meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah saw datang pada suatu hari sedang wajah beliau berseri-seri. Maka kami berkata ”sesungguhnya kami benar-benar tahu kegembiraan pada wajah engkau”. Maka Rasul pun menjawab, Jibril datang padaku lalu berkata wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman *“Tidakkah engkau rela bahwa tak seorangpun yang mengucapkan selawat kepadamu diantara umat-umatmu kecuali Aku memberi rahmat 10 kali lipat kepadanya. Dan tidak seorangpun dari umatmu yang menyampaikan salam kepadamu kecuali Aku menyampaikan salam kepadamu 10 kali lipat”*.<sup>28</sup>

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa (Allah dan malaikat-malaikat Nya berselawat untuk Nabi) untuk Nabi Muhammad saw. (Hai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas: 1998), 84-89.

<sup>28</sup>Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi* (Mesir: Syirkah Maktabah, 1946), 33-34.

kepadanya) yaitu katakanlah oleh kalian “*Allahumma Shalli ‘Alaa Sayyidina Muhammad Wa Sallim*” artinya Ya Allah! Limpahkanlah selawat dan SalamMu kepada junjungan kami Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, perintah pada ayat ini sungguh unik. Tidak ada suatu ibadah pun yang diperintahkan Allah yang mana sebelum memerintahkannya, Allah yang Maha Kuasa menyampaikan bahwa Dia juga melakukan hal serupa sehingga tidak ada perintah yang demikian kecuali perintah selawat kepada Nabi.

Ayat ini seperti menyatakan *sesungguhnya Allah* Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji *dan* demikian pula *malaikat-malaikatNya* yang merupakan makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, Allah dan malaikat-malaikatNya terus menerus *berselawat untuk Nabi*, yakni Allah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah dan malaikat memohon kiranya dipertinggi lagi derajatnya dan dicurahkan ampunan atas Nabi Muhammad saw yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan yang paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Karena itu *hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu kepada Nabi* yakni mohonlah ampunan kepada Allah kiranya selawat lebih tercurahkan kepada beliau, dan disamping itu hai orang-orang yang beriman hindarkanlah dari diri beliau segala aib dan kekurangan serta sebutlah

---

<sup>29</sup>Jalāluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli, Jalāluddin Abdur Rahmān bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalālain* (Al-Qōhiroh: Dār al-hadīts ), 111.

keistimewaan dan jasa beliau dan *berilah salam* yakni ucapkan *salam penghormatan*, kepada beliau yang sempurna lagi penuhi tuntunan beliau.

Perintah Allah kepada orang-orang yang beriman ini setelah sebelumnya menyatakan diriNya dan para malaikat berselawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dan para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad saw namun juga lebih dari itu dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya karena kalau kita tidak mampu untuk mengagui dan member penghormatan kepada beliau maka kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan? Kalau kita tidak mampu menunaikan hak-hak orang yang agung, maka mampukah kita menunaikan hak-hak orang yang kecil?. Karena jasa dan pengorbanan Rasulullah itulah sehingga Allah swt mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan ampunan untuk beliau serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau.

Perintah Allah ini juga diamalkan sendiri oleh Rasulullah saw meskipun perintah ini berkaitan dengan diri beliau. Putri beliau yakni Fatimah juga menyatakan bahwa Rasulullah saw apabila masuk ke masjid, beliau berselawat dan bersalam sambil berucap “*Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu anugerahMu.*” (HR. at-Tirmidzi).

Kata *صَلُّوْ* *Ṣallū* dalam ayat ini terambil dari kata *صَلَاةٌ* *ṣalāh* yang bermakna juga menyebut yang baik dan ucapan yang mengundang kebajikan, dan tentu saja doa dan curahan rahmat merupakan sebagian maknanya. Sedangkan kata *سَلِّمُوا* *sallimū* terambil dari kata *سَلَامٌ* *salām* yang berarti luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari sini, kata selamat diucapkan, misalnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Atau damai semacam ini adalah damai pasif, ada juga damai positif. Ketika seseorang mengucapkan selamat kepada orang lain yang sukses dalam usahanya, ucapan itu adalah cermin dari selamat positif.

Imam Bukhari, Muslim dan lain-lain meriwayatkan bahwa sahabat Nabi Ka'ab bin Ujah berkata “Wahai Rasul Allah, kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepada tuan kami, tetapi bagaimana kami mengucapkan selawat? Lalu Nabi menjawab:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Katakanlah! Ya Allah berselawatlah atas Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berselawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah maha terpuji, maha mulia. Ya Allah anugerahilah berkat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau menganugerahi atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah maha terpuji maha mulia”.*

Ulama-ulama membahas hukum melaksanakan perintah ini, para ulama menyatakan bahwa semakin banyak berselawat maka semakin baik. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw bersabda *“Barangsiapa berselawat kepadaku satu selawat, malaikat terus-menerus berselawat kepadanya selama malaikat itu berselawat kepadaku. Maka silakan memilih persedikit atau perbanyak”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah melalui Amar Ibn Rabi’ah).

Ulama berbeda pendapat tentang hukum berselawat, ada yang berpendapat wajib setiap disebut nama beliau, ada yang beranggapan sunnah. Ada juga yang mewajibkan sekali seumur hidup. Imam Syafi’i berpendapat bahwa selawat wajib dilakukan setiap melakukan shalat yakni saat tasyahhud. Dengan demikian tidak sah shalat seseorang jika tidak mengucapkan selawat, bahkan menurut sebagian ulama walau penyebabnya adalah lupa.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertanya kepada para sahabatnya *“Tahukah kalian siapa yang kikir?”* Mereka menjawab *“Allah dan RasulNya lebih mengetahui.”* Beliau menjawab *“dia adalah yang berselawat kepadaku tanpa menyebut keluargaku.”* Selawat pada umumnya adalah selawat kepada Rasulullah saw saja tetapi sebaiknya bernilai baik seperti yang dianjurkan Nabi yakni termasuk berselawat untuk keluarga beliau.

Menurut Ibnu ‘Asyur, beliau tidak menemukan referensi yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw selalu berselawat setiap mendengar nama Nabi disebut, tidak juga menulisnya ketika menulis nama beliau. Mereka hanya berselawat bila mereka teringat salah satu hal yang berkaitan dengan beliau. Tetapi, penulisan nama Nabi pada mukaddimah buku-buku dikenal pada masa

Harun al-Rasyid. Hal tersebut ditulis oleh Ibn al-‘Atsîr dalam bukunya al-Kamildan juga oleh al-Qādhi ‘Iyādh dalam bukunya al-Syifā’. Tidak dapat disangkal bahwa sejak abad IV Hijriah, nama Nabi Muhammad saw selalu diikuti oleh selawat dalam buku-buku tafsir dan hadis. Rupanya yang menetapkan tradisi ini adalah ulama hadis. An-Nawawi menganjurkan menulis ‘azza wa jalla, atau ta’āla atau subhanahu wa ta’āla, dan semacamnya setelah menulis lafadz Allah dan demikian juga untuk menulis shalla Allah alaihi wa sallam setelah menulis nama Nabi. An-Nawawi menganjurkan agar tidak mempersingkat tulisannya atau sekedar melambangkannya, bahkan jika seseorang menyalin dari satu buku yang tidak mencantumkannya, sebaiknya penyalin mencantumkan. Seseorang hendaknya jangan bosan mengulanginya, siapa mengabaikannya dia telah luput meraih kebajikan yang banyak.” Demikian tulis an-Nawawi dalam mukadimah *ṣahih Muslim* sebagaimana dikutip oleh Ibnu ‘Asyur.

Quraish Shihab bahkan pernah menerima beberapa pertanyaan dari non-muslim yaitu “bagaimana seseorang muslim akan memperoleh keselamatan kalau nabinya saja masih minta didoakan selamat melalui selawat?”. Beliau pun menjawab bahwa Allah telah menegaskan kepada beliau melalui wahyu yang kesebelas yakni QS. Al-Dhuhā/ 93: 5 bahwa “*Dan pasti kelak Kami akan menganugerahkan kepadamu (aneka anugerah) sampai engkau benar-benar puas.*” Sehingga, kelirulah pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw belum memperoleh jaminan keselamatan. Beliau sudah dijamin memperoleh

keselamatan bahkan beberapa sahabat beliaupun ada yang dikenal dengan orang-orang yang digembirakan sebagai penghuni surga.

Selanjutnya perlu disadari oleh siapa pun bahwa umat Islam meyakini keesaan Allah dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah maha kuasa, anugerahNya tidak bertepi. Umat Islam juga percaya bahwa manusia dengan kemuliaan dan derajat yang tinggi sekalipun tetaplah makhluk dan hamba Allah. Hal ini tentu jelas berbeda dengan kepercayaan bahwa tuhan memiliki anak. Seperti dalam ajaran Kristen yang menyatakan bahwa Isa bukan hanya sebagai Nabi, namun juga sebagai anak tuhan dan penebus dosa. Sedangkan Nabi Muhammad saw meskipun menjadi manusia paling mulia, beliau tetaplah dianggap hamba Allah yang membutuhkan ampunan dan RahmatNya. Dengan demikian sungguh wajar jika umat beliau diperintahkan Allah untuk berselawat kepada beliau.

Berdoa dan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw juga bertujuan sebagai pengajaran agar kita pandai berterima kasih kepada yang telah berjasa mengantar kita menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus ia merupakan peringatan buat setiap orang agar tidak mengandalkan amal kebajikan yang telah dilakukannya. Seseorang yang merasa puas dan yakin akan memperoleh keselamatan, tidak akan meningkatkan upayanya bahkan boleh jadi lengah. Padahal Allah menjanjikan akan menambah nikmat dan anugerahNya kepada siapa pun yang telah diberi anugerah.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 526-531.

Selawat secara bahasa berarti doa, adapun selawat Allah berarti rahmat dan ridho, sedangkan selawat malaikat berarti doa dan permohonan ampun sedangkan selawat umat Nabi Muhammad berarti doa dan pengagungan kepada Rasulullah. Ayat ini termasuk kedalam bukti wajibnya mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi. Para ulama telah bersepakat bahwa berselawat atas Nabi hukumnya wajib bagi setiap muslim setidaknya sekali selama hidup.<sup>31</sup>

Ucapan selawat yang terbaik adalah yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya, yaitu yang biasa kita baca dalam tasyahud. Bershalawat kepada Nabi diperintahkan kepada kita dalam setiap waktu, terutama sekali ketika disebut nama beliau, dalam shalat setelah tasyahud, takbir kedua dalam shalat jenazah, masuk dan keluar masjid, dalam qunut dan witr, pada siang dan malam Jum'at, setelah mendengar adzan, dalam dzikir pagi dan petang, dan sebelum berdo'a, serta ketika duduk di suatu majelis (sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadis). Demikian pula ketika khutbah dan muqaddimah (pengantar). Sahl bin Abdullah berkata, "Tanda cinta kepada Allah SWT adalah cinta kepada Al-Quran. Tanda cinta kepada Al-Quran adalah cinta kepada Nabi Muhammad saw. tanda cinta kepada nabi Muhammad adalah cinta kepada sunnah beliau. Tanda cinta kepada Allah, Alquran, Nabi Muhammad dan sunnah beliau adalah dengan cinta pada akhirat. Tanda cinta pada akhirat adalah dengan cinta dan sayang pada diri sendiri. Sedangkan tanda cinta pada diri sendiri adalah benci pada dunia dan tanda benci pada dunia adalah tidak mengambil pada dunia kecuali sekadar yang bisa digunakan bekal dan nafkah hidup.

---

<sup>31</sup>Wahbah bin Mustafā Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Mun'ir* (Damaskus: Dār al-fikri al-ma'āsir: 1418 H), 94-95.



## 2. Teori Interaksionisme Simbolik

Suwardi Endraswara berpendapat bahwa Interaksionisme Simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Namun, dibanding penelitian naturalistik dan etnografi yang juga memanfaatkan fenomenologi, interaksionisme simbolik memiliki paradigma penelitian tersendiri. Model penelitian ini pun mulai bergeser dari awalnya, jika semula lebih mendasarkan pada interaksi kultural antar personal, sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat dan atau kelompok. Karena itu bukan mustahil kalau awalnya lebih banyak dimanfaatkan oleh penelitian sosial, namun selanjutnya juga diminati oleh peneliti budaya.<sup>32</sup> Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunitas budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Blomer mengemukakan ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami peneliti budaya. Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan para polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus. Kedua, dasar interaksionisme simbolik adalah makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi seseorang

---

<sup>32</sup>Suwardi Endraswara, "Interaksionisme Simbolik, Grounded Theory, & Cross Cultural Studies", *Metodologi Riset Budaya* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 1.

dengan orang lain. Ideologi sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Ketiga, dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan suatu keyakinan untuk menginterpretasikan situasi.<sup>33</sup>

Disamping tiga premis tersebut, Muhadjir menambahkan lagi tujuh proporsi. Tujuh proporsi tersebut terkait dengan para tokoh-tokoh penemu pendahulunya. Pertama, perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala. Kedua, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya ke dalam interaksi sosial. Ketiga, komunitas manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak berpisah, tidak linier, dan tidak terduga. Keempat, pemaknaan berlaku menurut penafsiran fenomenologi, yaitu sejalan dengan tujuan, maksud, dan bukan berdasarkan mekanik. Kelima, konsep mental manusia berkembang secara dialektik. Keenam, perilaku manusia itu wajar, konstruktif, dan kreatif, bukan elementer reaktif. Ketujuh, perlu menggunakan metode introspeksi simpatetik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.<sup>34</sup>

Prinsip teori interaksionisme simbolik adalah manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan pemikirannya dibentuk oleh interaksi sosial. Teori ini untuk pertama kali dicetuskan oleh Herbert Blumer. Dalam proses interaksi, manusia mempelajari makna dan simbol-simbol yang mengarahkannya pada kapasitas

---

<sup>33</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 7.

<sup>34</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 184-185.

menjadi berbeda dengan lainnya. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi secara berbeda, misalnya cara orang memaknai kesuksesan berbeda-beda atau perbedaan bahasa yang digunakan setiap suku juga berbeda. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna yang mereka gunakan dalam proses interaksi sesuai interpretasi atas situasi sosial. Mengubah makna dan simbol dilakukan dengan pertimbangan untung rugi, kemudian memilih salah satunya. Perbedaan pola tindakan dan interaksi menciptakan perbedaan kelompok dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik adalah perspektif ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia. Berdasarkan pandangan ini, manusia sesungguhnya merupakan sosok yang aktif dan dinamis tidak semata-mata pasif dan responsif, sosok yang tidak mudah dimanipulasi dan tidak mudah diprediksi perilakunya.<sup>35</sup>

Terdapat 3 tema besar dari teori Interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna dari adanya proses komunikasi. Bahkan tujuan dari adanya interaksi menurut interaksi simbolik adalah menemukan makna yang sama. Hal tersebut penting karena tanpa adanya kesamaan makna maka komunikasi menjadi sangat sulit bahkan tidak mungkin.

2. Pentingnya konsep mengenai diri.

---

<sup>35</sup>Dalmenda, Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik", *Jurnal Antropologi isu-isu sosial budaya*, 2 (Juli, 2017), 137.

Tema kedua dari teori interaksi simbolik adalah konsep mengenai diri (*self concept*) atau seperangkat resepsi yang relatif stabil dan dipercaya oleh seseorang mengenai dirinya. Ketika seseorang menanyakan siapakah saya? Maka jawabannya berhubungan dengan konsep diri. Karakteristik yang diakui oleh seseorang terkait ciri fisiknya, talenta, peranan, nilai, keadaan emosi, keterampilan, intelektualitas, dan keterbatasan sosial yang membentuk konsep dirinya. Pernyataan ini merupakan hal yang penting untuk interaksi simbolik. Interaksi simbolik sangat tertarik dengan cara orang membangun konsep diri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain. Tema ini memiliki beberapa asumsi tambahan yaitu, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui berinteraksi dengan orang lain, dan konsep diri memiliki motif yang sangat penting bagi perilaku.

### 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antar kebebasan individu dengan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dipengaruhi oleh interaksi sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid., 141.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yaitu penggabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan mengkaji buku-buku yang menunjang atau studi kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian living Quran ini adalah pendekatan fenomenologis, dan sosiologis.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Adapun alasan menjadikan pondok ini sebagai lokasi penelitian adalah karena di pondok inilah terdapat praktik selawat yang unik yaitu selawat selama 40 malam berturut-turut dalam memperingati maulid Nabi. Pondok ini menjadi pelopor dalam melaksanakan selawat selama 40 malam berturut-turut dalam memperingati maulid Nabi di wilayah Jember.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian disini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Adapun penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dengan demikian informan yang dipilih dalam penelitian ini

yaitu orang-orang yang dianggap bersangkutan dan memahami tentang tujuan yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini berupa informasi yang akan diperoleh dari beberapa informan dibawah ini:

- a. Pimpinan atau pengasuh pondok An-Nur HA
- b. Santri pondok An-Nur HA
- c. Beberapa warga di Desa Rambli

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan beberapa cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada bagian-bagian tertentu dan dianggap penting untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>37</sup>

Beberapa teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati dan mengikuti secara langsung praktik selawat masbro yang dilaksanakan selama 40 malam.

- b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mewawancarai narasumber yaitu pimpinan Pondok An-Nur Haji Alwi Rambigundam, santri Pondok An-Nur Haji Alwi Rambigundam, dan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

beberapa warga Rambipuji. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah hal-hal seputar fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa audio wawancara, foto wawancara, foto kegiatan selawat masbro, dan catatan ketika melakukan wawancara.

**E. Analisis Data**

Langkah selanjutnya yang ditempuh untuk menyajikan data secara utuh adalah dengan melakukan analisis data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>38</sup>

Aktivitas dalam analisis data ada tiga tahap yang menjadi proses analisisnya, yaitu:

a. Reduksi data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penyeleksian, penetapan titik fokus dan abstraksi dari catatan lapangan. Semua data yang diperoleh selama pengumpulan data dipilah-pilah dan diseleksi, sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara akan diolah untuk menyusun informasi berdasarkan kesesuaian tema. Berdasarkan wawancara yang

---

<sup>38</sup> Moh. Karisman, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

dilakukan, akan ditemui info yang berbeda dari setiap narasumber yang berbeda akan esensi dari selawat.

#### b. Display Data

Dalam tahap ini, penulis mencoba melakukan organisasi data, merelasikan hubungan antar fakta tertentu menjadi sebuah data dan menguraikannya secara lebih sistematis. Misalnya mengadakan klasifikasi terhadap faktor-faktor yang mendorong responden untuk terlibat dalam perayaan selawat 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir ini, penulis mencoba melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul dari hasil penelitian sehingga data tersebut dapat memiliki makna. Dalam tahap ini juga dilakukan verifikasi kesimpulan agar ada kesesuaian antara fakta-fakta dan data-data yang terkumpul dengan hasil penelitian itu sendiri.

#### F. Keabsahan Data

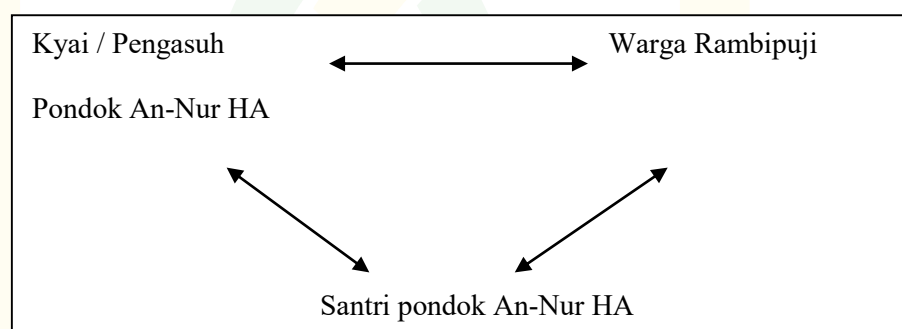
Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti harus mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkoscek data-data yang diperoleh dari wawancara sehingga data yang diperoleh dapat diuji dan dipertanggungjawabkan keabsahan datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan



berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Trianggulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.<sup>39</sup>

Gambar 1.1

## Skema Analisis Trianggulasi Sumber



Adapun trianggulasi sumber sesuai skema diatas adalah dengan mengkroscek jawaban atau data yang diperoleh dari beberapa sumber yang dianggap mayoritas sehingga dianggap jawaban yang valid. Sehingga peneliti akan membandingkan jawaban baik yang bersumber dari pimpinan Pondok An-Nur Haji Alwi, santri Pondok An-Nur Haji Alwi dan masyarakat Rambipuji.

### G. Tahapan-tahapan penelitian

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian

ini antara lain :

- 1) Penentuan masalah yang akan diteliti

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 424.

- 2) Memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan selawat
- 3) Mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas
- 4) Mengurus perizinan penelitian
- 5) Melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian.
- 6) Melakukan penguatan penelitian dengan membaca buku, jurnal, kitab-kitab tafsir atau bahkan artikel lain yang menunjang.
- 7) Menyusun pemahaman dalam kerangka yang mudah dipahami.
- 8) Menarik kesimpulan



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Selawat Masbro

Selawat Masbro merupakan praktik selawat dalam memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam, selawat ini awalnya adalah tirakat khusus para santri an-Nur Haji Alwi yang ditujukan untuk meningkatkan semangat santri dalam beribadah khususnya selawat, terhindar dari bencana, dan bertambah ilmunya, serta bertambah baik akhlaknya. Sejak awal berdirinya pondok An-Nur Haji Alwi yaitu tahun 2002, Kyai Rohmat telah mengajak santri untuk melakukan riyadhoh atau tirakat. Mereka melakukan selawat kepada Nabi Muhammad sepekan sekali yakni pada malam Jum'at. Mereka percaya bahwa selawat adalah lantunan yang mulia dan bernilai ibadah yang ditujukan untuk memuji Nabi Muhammad. Dengan memuji Rasulullah, bukan menjadikan beliau turun derajat bahkan Nabi Muhammad memanglah sudah berderajat tinggi tanpa pujian umatnya. Selawat kepada beliau bukan dikarenakan beliau butuh pujian dari umatnya semata, bahkan tanpa kita mengagungkan Nabi Muhammad beliau sudah menjadi manusia yang paling mulia. Kemudian Kyai Rohmat mengajak masyarakat sekitar pondok untuk mengikuti kegiatan selawat maupun pembinaan keagamaan yang lain, sehingga lambat laun dibentuklah majelis bersholawat rasul yang cukup eksis hingga saat ini.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Rohim dan Nawawi, wawancara, Jember 18 Februari 2020, pukul 17:15-17:40.

Salah satu ciri khas selawat masbro dengan selawat yang lain adalah jumlah hari pelaksanaan selawat dan adanya perbedaan susunan bacaan selawat antara malam ke1 hingga 20, dan malam ke 21 hingga malam ke 40. Bacaan dalam selawat masbro juga lebih condong ke doa, bukan seperti selawat yang lain yang terkadang terdapat tarian atau bacaan selawat yang memiliki nuansa candaan. Pembacaan selawat biasanya dimulai pukul 19:30-22:30 WIB. Namun waktu pelaksanaan dapat berubah lebih maju atau bahkan lebih mundur dari waktu yang telah ditentukan ini.

Pada awal pelaksanaan selawat selama 40 malam dalam memperingati maulid Nabi, Kyai Rohmat dan para santri jika ingin melakukan selawat diluar area pondok An-nur Haji Alwi maka mereka membiayai sendiri semua kebutuhan acara baik dari kendaraan, panggung, maupun konsumsi. Sehingga terkadang dalam melakukan selawat selama 40 malam ini, pihak pondok mampu mengeluarkan dana hingga 300 juta rupiah. Namun sejak tahun 2012, ketika masyarakat mengikuti praktik selawat ini dan didirikan jam'iyah selawat, masyarakatlah yang berebutan menjadi tuan rumah kegiatan ini. Bahkan jika ada yang ingin menjadi tuan rumah dalam praktik selawat ini hendaknya harus mem-*booking* atau memesan tempat jauh hari sebelum bulan rabi'ul awwal kadang sejak bulan *shafar*. Mereka juga yang menanggung panggung acara, terop, tempat duduk, konsumsi hingga kendaraan yang biasanya bekerjasama dengan masyarakat sekitar.

Adapun kegiatan selawat dimulai sejak tanggal 1 Rabi'ul Awal hingga 10 Rabi'uts Tsani, adapun pada tanggal 11 Rabi' al-tsani (malam ke-41) adalah malam puncak yang biasanya sangat ramai didatangi oleh jama'ah bahkan dari daerah di luar Rambani. Pada malam puncak, susunan acara hampir sama dengan kegiatan di malam ke-1 hingga malam ke-40, hanya saja *muballigh* biasanya adalah habib. Pada malam puncak juga terdapat kegiatan makan bersama, masyarakat sekitar biasanya membawa nasi menggunakan talam, nantinya nasi pada talam itu akan dimakan oleh beberapa orang. Adapun membawa talam ini tidak wajib, hal ini hanya untuk orang-orang yang mau membawa saja. Adapun lauk yang menjadi santapan pada umumnya adalah *ingkung* atau ayam yang diolah utuh, biasanya hanya dihilangkan bagian kaki, kepala, dan isi perut (jeroan). Adapun jika tidak mampu menghadirkan *ingkung*, bisa menggunakan ayam yang dipotong biasa atau daging ayam tersebut dimasak sate. Adapun filosofi dari hidangan ayam adalah karena daging ayam dianggap termasuk lauk pauk yang istimewa, megah dan pantas. Mengingat hari itu adalah peringatan maulid Nabi maka seharusnya hidangannya juga bagus. Tidak pantas untuk menghadirkan semacam tahu, tempe atau lauk yang sederhana lainnya. Adapun indahnya hidangan ditujukan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*.<sup>41</sup>

Adapun jumlah orang yang mengikuti kegiatan shalawat ini sering berubah-ubah. Biasanya pada hari-hari pertama yang mengikuti kegiatan shalawat mencapai 3000 orang. Namun beberapa hari setelahnya menurun hingga

---

<sup>41</sup>Nawawi, Rohim, Umam, wawancara, Rambipuji, Rabu 18 Maret 2020, pukul 17:20-17:50.

berjumlah sekitar 2000 orang bahkan 1000 orang saja jika turun hujan. Namun di hari-hari akhir, jama'ah lagi-lagi memadati tempat shalawat, terlebih ketika malam puncak yakni pada malam ke-41, jumlah jama'ah yang hadir bisa mencapai 5000 orang.

Adapun orang-orang yang mengikuti selawat ini terkadang saling berjabat tangan sebelum dan sesudah shalawat. Hal ini juga menambah nilai dalam pelaksanaan kegiatan selawat ini yakni silaturahmi. Hal ini, menjadikan seseorang menambah teman karena juga di kegiatan ini banyak berinteraksi dengan orang lain. Sehingga selain mendapatkan pahala karena berdzikir dan membaca selawat, mereka juga mendapat pahala karena saling menyambung tali persaudaraan.

## 2. Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi

### a. Sejarah singkat berdirinya Pondok An-Nur Haji Alwi

Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi adalah sebuah pondok yang berdiri di Desa Rambigundam, Jember pada tahun 2002. Nama pondok ini merupakan gabungan dari dua nama yaitu "An-Nur" dan "Haji Alwi". Sebelum menjadi pondok An-Nur Haji Alwi, tempat yang saat ini menjadi pondok tersebut merupakan tempat bermusyawarah para kyai. Nama An-Nur dinisbahkan kepada kakek pendiri pondok An-Nur HA yaitu kyai Rohmatullah Ali yang bernama kyai Anwar An-Nur, beliau adalah pendiri pondok An-Nur di Malang. Sedangkan nama Haji Alwi dinisbahkan kepada nama orang yang mewakafkan tanah yang saat ini menjadi pondok An-Nur HA, beliau bernama Haji Alwi. Haji Alwi

merupakan keluarga dari istri KH. Rahmatulloh Ali yaitu Nyai Dewi Samawiyah Mustain. Jika ditarik silsilah, Nyai Dewi merupakan putri dari Nyai Latifah, sedangkan Nyai Latifah merupakan putri dari KH. Sholeh Syakir yaitu pendiri Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining. Haji Alwi sendiri merupakan salah satu menantu KH. Sholeh Syakir, sehingga berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi di Rambigundam selalu dikaitkan dengan Pondok Annuriyyah di Kaliwining.<sup>42</sup>

Pondok An-Nur Haji Alwi atau biasa disebut Pondok Annur HA termasuk tipologi pondok pesantren komprehensif yaitu gabungan antara pondok tradisional (salafiyah) dan pondok modern (ashriyah). Hal ini dikarenakan Pondok An-Nur HA memiliki lembaga formal Sekolah Menengah Keatas (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA). Pondok Pesantren An-Nur HA juga cukup eksis di daerah Jember karena prestasinya. Sejak tahun 2012 hingga saat ini, pondok ini menjadi pusat kegiatan Forum Musyawarah Anjangsini-Anjangsana (FMAA) yang konsen di bidang *bahtsu al-masāil fiqhiyyah* level santri. Pondok An-Nur HA juga kerap kali memenangkan lomba membaca kitab kuning baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

#### b. Identitas Pondok pesantren<sup>43</sup>

Nama : Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi

Pendiri : Kyai Rohmatullah Ali

<sup>42</sup>Rohim, wawancara, Jember 18 Februari 2020, pukul 17:15-17:40.

<sup>43</sup>Dokumentasi ponpes An-nur

No. Statistik : 512350912030

Tahun berdiri : 2002

Alamat : Jalan Argopuro 47 Krajan Kidul

Desa : Rambigundam

Kecamatan : Rambipuji

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Telepon : 081210041688-085777774168

No. Rekening : 0032245595

Nama Bank : Bank Jatim

Alamat bank : Cabang Jember

Jumlah santri : 300-350orang

Visi : Mempertahankan hal lama yang baik serta mengambil hal baru

yang lebih baik

Misi : Mencetak santri salaf dalam pemikiran khalaf

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi adalah perpaduan yang berbasis pada tiga utama yaitu:

- a. Alquran dan hadis, dalam hal aqidah dan syari'ah.



- b. Salaf, dalam hal penyelenggaraan pendidikan dan disiplin pondoknya.
- c. Tata krama tradisional islami dalam pembinaan akhlaq.

Di pondok An-Nur Haji Alwi juga terdapat program sosial yang terdiri dari bantuan pembiayaan dan pembinaan umat. Bantuan pembiayaan diwujudkan dengan biaya hidup dan pendidikan terhadap santri dari kalangan fakir, miskin dan anak-anak yatim piatu. Sedangkan pembinaan umat yaitu pembinaan keagamaan pada masyarakat sekitar melalui kegiatan *majelis ta'lim* dan kajian keislaman serta bimbingan dan konsultasi dalam masalah-masalah sosial keagamaan. Beberapa kegiatan pembinaan umat antara lain: pengajian waqi'ah di malam senin, pengajian rutin muslimat malam Jumat, pengajian rutin muslimat malam Sabtu dan lumbung zakat Al-Ikhlash.

Para santri juga diberi fasilitas berupa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai positif tentunya. Diantaranya adalah kegiatan muhadlarah (pidato) empat bahasa yaitu Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa, Kajian Aswaja, bimbingan belajar, olahraga voli, bulutangkis, tenis meja, seni bela diri, sorogan kitab kuning, seni baca quran, serta terbang albanjari.

Adapun beberapa prestasi yang pernah diraih oleh santri-santri Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi antara lain:

1. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putra  
Tingkat Kabupaten Jember (2013)
2. Juara II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putri  
Tingkat Kabupaten Jember (2013)

3. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Nahwu ‘ula Putra Tingkat Kabupaten Jember (2014)
4. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Nahwu Wusṭa Putra Tingkat Kabupaten Jember (2014)
5. Juara II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putri Tingkat Kabupaten Jember (2014)
6. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri Tingkat Kabupaten Jember (2014)
7. Juara III MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri Tingkat Kabupaten Jember (2014)
8. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Nahwu ‘ula Putra tingkat Provinsi Jawa Timur (2014)
9. Juara Harapan II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Nahwu Wusṭa Putra Tingkat Provinsi Jawa Timur (2014)
10. Juara II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Nahwu ‘ula Putra tingkat Nasional (2015)
11. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
12. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
13. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)

14. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
15. Juara II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
16. Juara III MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
17. Juara Harapan II (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
18. Juara harapan I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) muhtasor jiddan Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2015)
19. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2020)
20. Juara I MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putri di Universitas Islam Jember (2020)
21. Juara harapan II MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putra di Universitas Islam Jember (2020)
22. Juara III MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Fathul Qorib Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2020)
23. Juara II Presentasi Aswaja Putra FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2020)
24. Juara II Presentasi Aswaja Putri FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2020)

25. Juara III MQK (Musabaqah Qiroatil Kutub) Muhtasor Jiddan Putra  
FMAA Tingkat Kabupaten Jember (2020)

## **B. Paparan Data dan Analisis**

### 1. Praktik Selawat Masbro dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam.

Pondok An-Nur Haji Alwi merupakan pondok yang rutin melakukan selawat. Bahkan mereka melaksanakan selawat rutinan yang dilakukan setiap pekannya. Adapun ketika memasuki tanggal 1 Rabi'ul Awwal mereka melaksanakan selawat khusus menjelang maulid Nabi Muhammad saw. hingga tanggal 10 Rabi' al-tsani. Sehingga secara keseluruhan mereka melaksanakan selawat selama 40 malam berturut-turut. Adapun kegiatan selawat ini dipimpin langsung oleh pendiri pondok An-Nur Haji Alwi yaitu Kyai Rohmatullah Ali.

Sekitar tahun 2013, ketika tirakat ini mulai diminati oleh masyarakat setempat, didirikanlah "masbro" dimana majelis ini mengkoordinir jalannya acara selawat. Sejak saat itu, praktik selawat tidak hanya dilakukan di lingkungan Pondok An-Nur Haji Alwi saja namun juga berpindah-pindah tempat sesuai permintaan masyarakat. Ketika memasuki lokasi selawat, biasanya akan ada beberapa orang yang berperan sebagai penerima tamu sekaligus pemberi konsumsi. Mereka berdiri di dekat pintu masuk, menyapa jama'ah yang datang sambil menyapa dan menyalami serta memberikan konsumsi ala kadarnya.

Adapun proses pelaksanaan selawat pada 20 malam pertama terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. *Tawassul*, yakni pengkhususan bacaan do'a kepada pihak-pihak tertentu yang utamanya teruntuk Nabi Muhammad saw. selain itu juga kepada segenap keluarga beliau, sahabat, para ulama' dan seluruh mu'minin dan mu'minat. Dengan *tawassul* utamanya kepada Nabi, sahabat, keluarga dan para ulama' diharapkan mereka pun menyampaikan doa para pembaca selawat dihadapan Allah karena dianggap mereka adalah orang-orang istimewa pilihan Allah dan lebih dekat dengan-Nya .
- b. *Istighosah*, yakni pembacaan do'a-do'a yang berisi permintaan kepada Allah agar dijauhkan dari segala macam bencana.
- c. Proses Selawat (separuh pertama). Adapun selawat yang dibaca adalah:
  1. Yā Robbi shollî alā Muhammad
  2. Lā ilāha illallah
  3. Yā Rasul Allah Yā Nabi
  4. Allahumma shollî alā Muhammad
  5. Yā sayyidi Yā Rasul Allah
  6. Sidnan Nabi
  7. Yā habibanā Abdarrahmān Saqāf
  8. Dhoharo al-din al-mu'ayyad
  9. Yā Robbi shollî
  10. Maulid Simtud Duror
  11. Saaltu Allah barnā
  12. Yā waridal unsi
  13. Shalawat badar

## 14. Syahrur Robi'

- d. *Mau'idzoh Hasanah* atau ceramah yang disampaikan oleh kiai yang berisikan petuah, ajaran, dan nasehat Islam.
- e. Proses lanjutan selawat (separuh terakhir). Adapun selawat yang dibaca adalah:

1. Yā Imam al-rusli
2. Qul Yā Adzim
3. Mahallul qiyām
4. Shalawat Haji
5. Alfa Shalallah

- f. Do'a penutup<sup>44</sup>

Adapun proses pelaksanaan selawat 20 malam terakhir yakni sejak malam

ke-21 hingga malam ke 40 terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. *Tawassul*, yakni pengkhususan bacaan do'a kepada pihak-pihak tertentu yang utamanya teruntuk Nabi Muhammad saw. selain itu juga kepada segenap keluarga beliau, sahabat, para ulama' dan seluruh mu'minin dan mu'minat. Dengan *tawassul* utamanya kepada Nabi, sahabat, keluarga dan para ulama' diharapkan mereka pun menyampaikan doa para pembaca selawat dihadapan Allah karena dianggap mereka adalah orang-orang istimewa pilihan Allah dan lebih dekat dengan-Nya .
- b. *Istighosah*, yakni pembacaan do'a-do'a yang berisi permintaan kepada Allah agar dijauhkan dari segala macam bencana.

<sup>44</sup>Kumpulan selawat dan Qasidah Pilihan (Jember: An-Nur), 1.

c. Proses Selawat (separuh kedua). Adapun selawat yang dibaca adalah:

1. As-sālamu ‘alaik
2. Ahlan wa sahlān
3. Yā Rasul Allah Yā Nabi
4. Allahumma shollī alā Muhammad
5. Yā sayyidi Yā Rasul Allah
6. Busyro lanā
7. Dhoharo al-dīn al-mu’ayyad
8. Yā Robbi shollī
9. Maulid Simtud Duror
10. Yā habībanā ‘Alī
11. Ṣalāh dluha

12. Ṣalātullah mā lāhat kawākib

13. Qul Yā Adzim

d. *Mau'idzoh Hasanah* atau ceramah yang disampaikan oleh kiai yang berisikan petuah, ajaran, dan nasehat Islam.

e. Proses lanjutan selawat (separuh terakhir). Adapun selawat yang dibaca adalah:

1. Mahallul qiyām
2. Shalawat Haji
3. Shalawat bissalam
4. Muhammad Yā Rasul Allah

f. Do'a penutup<sup>45</sup>

Menurut pengurus masbro (majelis bersholawat rosul) yakni grup selawat yang memimpin berjalannya acara selawat, terdapat pengaruh bagi para santri dari adanya kegiatan tersebut. Beberapa santri yang awalnya tidak bisa melakukan selawat akhirnya bisa melakukan shalawat bahkan mencintai shalawat, dikarenakan para santri pondok An-Nur wajib mengikuti kegiatan ini kecuali bagi yang sakit. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan selawat ini dengan sengaja maka akan mendapatkan *ta'zir* atau hukuman. Bahkan mereka begitu senang mengikuti kegiatan selawat ini jika lokasinya jauh dari pondok, padahal kendaraan yang digunakan adalah truk pengangkat barang atau bahkan biasa digunakan mengangkut pasir dan batu. Sehingga muncul rasa bahagia ketika mengikuti kegiatan selawat ini dan ada rasa menyesal karena tidak bisa mengikuti. Terdapat pula peningkatan pada kualitas belajar santri dan bertambah baik pula akhlak mereka.

2. Makna Selawat “Masbro” dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa

Rambigundam

Untuk memperlancar adanya penelitian ini, maka peneliti melibatkan beberapa narasumber yang terdiri dari beberapa warga Rambigundam untuk dimintai pendapat mengenai makna selawat selama 40 malam dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam.

---

<sup>45</sup> Ibid., 57.



Narasumber pertama adalah Ibu Solihah yang merupakan warga Rambli dan aktif mengikuti kegiatan selawat selama 40 malam. Beliau termasuk warga pendatang di daerah Rambli namun termasuk aktif mengikuti kegiatan selawat selama 3 tahun terakhir, yakni sejak pindahnya ibu Solihah ke Rambipuji. Ketika peneliti menyinggung sedikit masalah selawat yang dipimpin oleh “masbro” tersebut, beliau dengan polosnya menjawab menggunakan Bahasa Jawa

*“Aku iki awale melu selawatan iki mergo diajak karo konco pengajian, yo ngerti pisan kan mergo Pondok An-Nur kan cedek omah. Aku lek kadung sibuk gak iso melu selawatan iki getun banget rasane nduk, mergo mek 40 dino dilakoni setaun iko. Dadine lek aku sempat ngono yo mesti budal karo bojoku. Lek jare aku selawat iku berarti doa, lek aku akeh selawatan yo berarti aku akeh ndungo neng gusti Allah. Kan lek awake dewe ndungo seng apik-apik iku insya Allah mbalik apik pisan neng awake dewe kan?. Aku juga menganggap lek selawat iku pujian gawe kanjeng Nabi, dadine sebagai umat beliau iku kudu akeh-akeh selawat. Lek perkoro 40 dino iku kan ketepatan karo bulan lahire kanjeng Nabi dadine iku ben maqbul ae paling dungone”.*

*“Saya ini awalnya mengikuti kegiatan selawat ini karena diajak teman pengajian, ya tau juga karena Pondok An-Nur kan dekat sama rumah. Saya kalau lagi sibuk sampai gak bisa ikut selawat itu rasanya menyesal sekali nak, soalnya kan selawat ini hanya dilakukan selama 40 malam dalam setahun jadi seandainya ada kesempatan pasti aku dan suamiku pergi mengikuti kegiatan selawat ini. Menurutku selawat itu berarti doa, jadi kalau saya banyak selawat kan berarti saya banyak doa kepada Allah. Saya percaya jika berdoa yang baik-baik itu akan kembali juga imbasnya kepada kita. Saya juga berpendapat bahwa selawat adalah pujian untuk Nabi Muhammad yang mulia sehingga sebagai umat beliau kan sudah seharusnya banyak-banyak memuji beliau. Kalau perkara pelaksanaannya yang selama 40 hari itu dikarenakan bertepatan dengan bulan lahirnya Nabi Muhammad yang mulia sehingga diharapkan jika berselawat pada bulan itu doa lebih maqbul”.*<sup>46</sup>

Sehingga, menurut ibu Shalihah selawat ini dapat dimaknai dengan doa, berarti semakin banyak berselawat semakin banyak berdoa. Adapun alasan pelaksanaannya yang selama 40 malam adalah karena semata-mata menyesuaikan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad.

<sup>46</sup>Solihah, wawancara, Rambipuji, Ahad 5 Januari 2020, pukul 10:00-10:20.

Narasumber yang kedua adalah Bapak Sucipto, beliau adalah aktivis selawat tidak hanya selawat masbro tapi juga selawat-selawat yang lain di Jember seperti Ahabul Musthafa dan lain sebagainya. Sama seperti Ibu Solihah, beliau juga bersuku Jawa sehingga menjalani wawancara ini dengan Bahasa Jawa dan kadang menggunakan Bahasa Indonesia.

*“Aku aktif melu-melu selawat iki yo mergo konco-konco akeh seng melu selawatan. Kadang dijak konco yo kadang pisan budal dewe sak kabehane kae meng kae diniati ibadah. Mergone aku keroso nemen lek selawat iku akeh manfaate yo salah sijine seng paling sederhana iki nentremne ati. Nduk jajalen melu selawat masbro 40 dini iku gak pedot-pedot, maringono rasakno bedone karo 40 dino sak durunge awakmu melu selawat iki, pasti akeh nemen bedone. Percoyo nduk lek selawat iku gak mek berarti ibadah tapi juga manfaat karo pahalane iku saambrek. Yo iso gawe ngelancarne usaha, melancarne jodoh, yo ngentengno masalah-masalah urip pisan. Aku kurang setuju lek selawat iku diartini pujian kanggo kanjeng nabi tok tapi lebih pantes iku diartini ngeleng perjuangan e kanjeng Nabi, akhlak beliau, ajarane beliau karo sak kabehane. Nyapo kok 40 bengi yo kan ketepatan karo bulan lahire kanjeng nabi yoiku bulan mulud karo memeperingati tindake kanjeng Nabi waktu dikejar-kejar karo kaum kafir terus ndelik dek guo Hiro kae kan proses hijrah beliau waktu kae maeng kurang lebih 40 dino ngono”.*

*“Saya aktif mengikuti selawat ini ya karena teman-teman banyak yang ikut selawatan. Kadang berangkatnya diajak teman kadang ya sendiri semua itu diniati ibadah kepada Allah. Karena saya benar-benar yakin bahwa selawat ini banyak manfaatnya contoh paling kecil adalah menentramkan hati. Coba nak kamu mengikuti selawat ini sela 40 malam tidak putus-putus maka kamu akan mendapatkan ada perbedaan ketika setelah mengikuti selawat ini dan 40 hari sebelum kamu mengikutinya pasti banyak sekali perbedaannya. Percayalah nak bahwa selawat ini bukan hanya ibadah semata tapi manfaat dan pahalanya juga banyak. manfaat selawat banyak, mempermudah usaha bisa untuk melancarkan jodoh, dan tentunya meringankan beban hidup. Saya kurang setuju jika selawat hanya diartikan sebagai doa tapi menurut saya selawat itu juga adalah cara mengingat Nabi Muhammad atas segala perjuangan beliau, akhlaknya, ajarannya dan lain sebagainya. mengapa selawat masbro dilakukan selama 40 malam ya karena bertepatan dengan bulan kelahiran beliau yaitu bulan Maulud (Rabi’ul awwal) dan juga memperingati ketika Nabi diusir oleh kaum kafir dan beliau bersembunyi di Gua Hira lalu berhijrah, proses terjadi hal itu kurang lebih 40 hari lamanya.<sup>47</sup>*

<sup>47</sup>Sucipto, wawancara, Rambipuji, Ahad 5 Januari 2020 pukul 10:25-10:55.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa selawat menurut bapak Sucipto merupakan cara untuk mengingat Nabi Muhammad. Adapun pelaksanaan selawat masbro yang dilakukan selama 40 malam memiliki simbol hijrahnya Nabi Muhammad ketika dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy. Hal ini dapat diartikan, selama 40 malam apakah para jama'ah juga sabar dalam mengikuti kegiatan selawat masbro atau tidak.

Narasumber selanjutnya adalah Ibu Khoiriyah yang merupakan ketua Muslimat NU Rambipuji. Beliau termasuk tokoh wanita yang dikenal di daerah Rambipuji karena keaktifan beliau di beberapa organisasi seperti Muslimat NU, PKK dan lain sebagainya. Beliau adalah sosok yang humoris dan bisa mencairkan suasana. Ketika penulis menemui beliau di kediaman beliau yang dekat dengan Stasiun Rambipuji itu, beliau sedang memasak dan awalnya enggan untuk diwawancarai. Namun akhirnya penulis dapat mengambil sedikit info dari beliau.

*“Lek alasan nyapo melu selawat jareku iku sesuatu seng wajarlah dilakoni umat Islam, sebagai umat Islam selawat iku kudune wes didadekno kebutuhan urip mergo selawat iku doa. Aku yo ngelakoni selawat sebagai tanda cinta kanggo kanjeng nabi Muhammad. Kanjeng Nabi iki kan menuso paling sempurno dek alam dunyo iki, kemulian beliau iki wes akeh dadi tanpa awake dewe muji beliau lan dungani beliau, kanjeng nabi iku wes mesti dadi ahli suargo karo kemulian seng gak kiro kalong. Mangkane kan umat beliau iku selawat digawe harapan oleh percikan utowo tumplekane syafa'at beliau kae meng ke. Opo meneh lek dilakoni dibulan kelahiran e beliau ditambah ngelakoni berjama'ah, jareku iku apik banget supoyo pahalane luwih akeh yo harapane duno iku luwih gampang diijabah, yo iku nyapo kok selawat masbro kok dilakoni 40 dino suwine”*

*“Kalau alasan saya mengikuti selawat itu karena selawat sesuatu yang wajar dilakukan oleh Umat Islam, sebagai Umat Islam itu hendaknya menjadikan selawat itu kebutuhan hidup karena selawat termasuk kedalam doa. Aku melakukan selawat sebagai tanda cinta kepada yang mulia Nabi Muhammad. Nabi Muhammad kan manusia paling sempurna di muka bumi ini, kemuliaan beliau sudah sangat banyak tanpa kita memuji dan mendoakannya, beliau sudah*

*dijamin masuk surga dan menjadi ahli surga dan kemuliaan beliau tidak akan berkurang. Oleh karena itu umat muslim berselawat atas beliau dengan harapan mendapatkan percikan pertolongan beliau kelak. Apalagi jika selawat dilakukan dibulan kelahiran beliau ditambah dilakukan secara berjama'ah, pasti hasilnya bagus sekali agar pahalanya berlipat ganda dan doa lebih mudah dikabulkan oleh Allah. Itulah sebabnya mengapa selawat masbro dilakukan selama 40 hari lamanya”.*<sup>48</sup>

Menurut ibu Khoiriyah, selawat berarti doa dan bentuk cinta pada Nabi Muhammad saw, bentuk cinta pada Beliau dapat diwujudkan salah satunya dengan berselawat atau mendoakan beliau. Adapun simbol pelaksanaan selawat masbro yang dilakukan selama 40 malam adalah karena berteepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw.

Narasumber selanjutnya adalah Pak Rofiq yaitu suami dari Ibu Solihah (narasumber pertama). Beliau bersama istri adalah orang yang giat mengikuti selawat masbro. Selain itu beliau juga senantiasa menjadi imam shalat di mushalla dekat rumah beliau, beliau adalah sosok penganut NU yang fanatik.

*“Saya bersama istri kan pendatang baru di Rambipuji ini, ya sejak 3 tahun yang lalu. Kendati demikian ketika ada ajakan untuk ikut selawat masbro saya tanpa ada keraguan langsung mengikutinya. Tapi untuk kegiatan selawat 40 malam di tahun 2019 kemarin kan tempatnya ada yang jauh seperti di Maesan, Tanggul, itu saya gak berangkat soalnya jauh, kasihan istri dan anak saya kalau harus ikut sejauh itu dan pulanginya pasti larut malam. Dan ketika saya maupun istri gak ikut itu rasanya ada sedikit penyesalan, tapi ya bagaimana lagi, jadi kalau di daerah Rambipuji ini pasti selalu saya hadiri. Menurut saya selawat itu sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada Allah dan bentuk syukur kita atas petunjuk dan ajaran Nabi Muhammad saw yang sudah membimbing dari zaman kesesatan hingga diberi petunjuk berupa Agama Islam yang penuh berkah. Adapun anjuran berselawat selama 40 hari itu sebenarnya tidak wajib hanya saja karena kebetulan di bulan lahirnya Nabi Muhammad jadi harapannya kan supaya selawat kita lebih afdhol, kurang lebih demikian”.*<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Khoiriyah, wawancara, Rambipuji, Ahad 5 Januari 2020, pukul 11:00-11:15.

<sup>49</sup>Rofiq, wawancara, Rambipuji, Ahad 5 Januari 2020, pukul 15:00-15:10.

Menurut bapak Rofiq, selawat dimaknai dengan pujian syukur dan pendekatan kehadiran Allah SWT. Adapun simbol pelaksanaan selawat selama 40 malam adalah hanya karena bertepatan dengan bulan lahir Nabi Muhammad.

Narasumber selanjutnya adalah Nawawi, yang secara kebetulan adalah senior penulis sehingga mewawancarai beliau tidaklah terlalu sulit. Beliau merupakan santri sekaligus tenaga pengajar di Pondok Pesantren An-Nur HA, beliau berpendapat tentang makna selawat dan juga jumlah bilangan selawat yang mencapai 40 malam lamanya.

*“Selawat itu kan punya beberapa makna salah satunya bermakna pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dengan berselawat kepada Nabi Muhammad bukan justru membuat beliau kekurangan kesempurnaan atau menjadi hina. Bahkan Nabi Muhammad tanpa pujian dari umatnya beliau memang sudah ditakdirkan menjadi manusia paling mulia di muka bumi ini. Karena begitu banyaknya karunia yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad kalau diibaratkan sebuah ember maka kesempurnaan Nabi Muhammad diibaratkan seperti air yang ada dalam ember tersebut dan saking banyaknya sehingga isinya tumpah-tumpah. Sehingga umat Nabi Muhammad dianjurkan berselawat untuk beliau agar mendapatkan setidaknya percikan-percikan kemuliaan atau syafa’at beliau. Adapun jumlah 40 hari pelaksanaan selawat masbro mengkiaskan perjuangan Nabi Musa yang berjuang menerima dan menyempurnakan bilangan penerimaan wahyu. Kan cerita Nabi Musa yang meninggalkan umatnya itu kan lumayan populer bahkan ada kan disebutkan dalam quran? (surah al-a’raaf/7: 142). Nabi Musa diperintahkan untuk berpuasa selama 30 hari sebelum diberikan taurat, lalu ditambah lagi 10 hari sehingga genaplah bilangan beliau berpuasa itu 40 malam. Jadi itu 40 hari itu dikisahkan puasa beliau selama meninggalkan umatnya dalam menerima wahyu, nah yang malam ke 41 itu kan tasyakurannya semacam peringatan untuk cerita itu tadi atas keberhasilan beliau dalam menyelesaikan 40 malam tantangan tadi. Sebenarnya tidak ada relasi khusus dari cerita ini dengan selawat tapi, ini sebagai penghormatan terhadap cerita Nabi Musa sehingga menetapkan harinya sebanyak 40 hari. Tapi selawat masbro ini ya tidak hanya sebagai penghormatan kepada Nabi Musa saja tapi tentunya kepada Nabi Muhammad juga”.*<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Nawawi, wawancara, Rambipuji, Ahad 12 Januari 2020, pukul 16:20-16:50.

Menurut Nawawi, selawat dapat diartikan pujian kepada Nabi Muhammad saw atas segala kelebihan yang telah dianugerahkan Allah kepada Beliau. Adapun pemaknaan atau simbol 40 dalam pelaksanaan selawat masbro adalah seperti perginya Nabi Musa untuk menerima wahyu dari Allah, awalnya kan Nabi Musa itu hanya dijanjikan selama 30 hari (jumlah rata-rata hari per bulan) namun ditambah lagi 10 sehingga genap menjadi 40 malam untuk menguji apakah umat Nabi Musa setia menunggunya atau tidak. Sama seperti selawat masbro, dilakukan selama 30 hari penuh selama bulan rabi'ul awwal lalu ditambah 10 hari lagi di bulan rabi'u tsani untuk menguji apakah para jamaah setia atau tidak dalam mengikuti kegiatan selawat ini.

Narasumber selanjutnya adalah kyai Nuru Shalih yaitu pengasuh Pondok Pesantren Annuriyah Kaliwining Rambipuji. Suatu kehormatan besar bisa bertemu orang sesibuk dan mulia seperti beliau. Beliau dikenal memiliki amalan-amalan pembenteng diri, bahkan beliau melakukan dzikir yang jumlahnya sangat banyak setiap harinya. Ketika peneliti *sowan* ke kediaman beliau, beliau sedikit membahas tentang selawat.

*“Selawat itu berarti rahmat atau kasih sayang, jadi jika ada ayat yang menyatakan bahwa Allah berselawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana termaktub dalam surah al-ahzab ayat 56, itu maksudnya Allah melimpahkan rasa kasih kepada beliau. Adapun selawat itu memiliki banyak efek, disamping mempermudah hajat yang kita inginkan misalnya melunakkan kerasnya hati seseorang. Jadi nak, kalau misalnya ada orang yang sangat benci kepada kalian coba perbanyak selawat untuk dia, niscaya dia lama-kelamaan hatinya akan lunak pada kalian. Demikian juga jika ada orang yang sangat kalian benci, perbanyaklah selawat untuk dia agar supaya hati kalian luluh dan kerasnya hati kalian akan hancur. Dengan demikian akan tercipta kedamaian ketika tidak ada lagi dendam antara satu orang dengan orang lain, jadi dengan kata lain selawat itu dapat menyebabkan kedamaian atau kerukunan. Saya bahkan pernah didatangi seorang pencuri dan meminta saya memberikan dia amalan agar*

*supaya ketika melakukan pencurian dapat berjalan lancar. Ya akhirnya saya suruh dia setiap mau mencuri itu selawat yang banyak. Akhirnya si pencuri ini mulai mengamalkan perintah saya, setiap dia mau mencuri dia membaca selawat. Namun hatinya berubah karena setiap dia membaca selawat hatinya menjadi kasihan terhadap orang yang akan dicuri hartanya tadi. Sehingga si pencuri tadi mendatangi saya lagi sambil matur pengalamannya selama mengamalkan selawat sebelum mencuri. Akhirnya saya bilang yo kan bagus kamu gak jadi makan barang haram, sejak itu dia berhenti mencuri. Itulah salah satu kisah bahwa selawat itu bisa menyebabkan belas kasihan antar sesama.<sup>51</sup>*

Narasumber selanjutnya adalah Rohim, beliau adalah salah satu santri tertua di Pondok Pesantren An-nur Haji Alwi. Beliau juga merupakan tenaga pengajar di pondok tersebut.

*“Menurut saya selawat itu berarti ungkapan syukur, pujian, ungkapan cinta rasul. Jumlah 40 hari pelaksanaan selawat itu sebagaimana jumlah riyadhoh pada umumnya. Coba kalau mbak mau memperhatikan tirakat-tirakat itu biasanya dilakukan 40 hari. Saya juga merasa sedih kadang kalau gak bisa mengikuti kegiatan selawat meskipun hanya barang sehari, saya sedih karena tidak mendapat barakah dari selawat. Saya sangat berusaha bisa ikut selawat selama 40 malam berturut-turut mbak, tapi daya imun saya kurang bagus sehingga kadang-kadang saya sakit. Ya sebenarnya sih ingin selalu ikut, mengingat barokah atau pahala selawat ini tidak terhingga. Apalagi Kyai Rohmat juga berpesan agar kiranya tetap mengikuti kegiatan selawat seandainya tidak sakit”.<sup>52</sup>*

Menurut Rohim, selawat berarti ungkapan syukur, pujian dan ungkapan cinta kepada Nabi. Adapun ia memaknai selawat selama 40 malam adalah karena angka 40 adalah simbol jumlah tirakat orang-orang pada umumnya.

Narasumber selanjutnya adalah Pak Eko Sutrisno yaitu seorang warga Rambi yang cukup fanatik dalam beragama. Adapun pendapat beliau mengenai selawat 40 malam ini adalah

*“Selawat dapat diartikan pujian, doa dan banyak lagi pengertiannya, kalau saya melakukan selawat dengan harapan dapat mendapat syafa’at*

<sup>51</sup> Kyai Nuru Shalih, wawancara, Rambipuji, Ahad 19 Januari 2020, jam 09:40- 10:00.

<sup>52</sup>Rohim, wawancara, Rambipuji, Selasa 18 Februari 2020, 17:15-17:40

*Rasulullah. Kalau selawat masbro kan biasanya dilakukan 40 malam berturut-turut, jumlah 40 malam adalah bilangan jumlah yang memungkinkan agar do'a lebih dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Memang tidak ada yang dapat menjamin bahwa Allah akan menjawab do'a seseorang bahkan kelompok tertentu. Namun dengan do'a yang diulang-ulang berkali-kali maka ada kemungkinan besar bahwa pintuk langit terketuk dan Allah akan mengabulkan do'a tersebut, apalagi jika dilakukan di bulan yang mulia yakni bulan kelahiran Nabi Muhammad, apalagi kan selawat masbro itu jama'ahnya bukan lagi puluhan, tapi berjumlah ratusan bahkan ribuan. Pendapat saya juga tentang 40 malam berturut-turut karena biasanya demikianlah jumlah riyadhoh yang dilakukan oleh kebanyakan orang terutama para ulama'. Dari adanya riyadhoh ini ditujukan agar hadir kesucian jiwa sehingga bisa lebih dekat dengan Allah. Kalau masalah manfaat itu pasti banyak sekali seperti yang saya rasakan misalnya peningkatan kinerja kerja, bertambahnya ketaqwaan, rezeki diperlancar, dan keruwetan hidup diringankan atau bahkan dihilangkan.”<sup>53</sup>*

Menurut pak Eko, makna selawat adalah doa dengan harapan mendapat syafa'at Nabi Muhammad saw. Sedangkan makna 40 hari adalah jumlah tirakat yang biasaya dilakukan.

Narasumber selanjutnya merupakan narasumber yang paling penting yaitu pendiri pondok An-Nur Haji Alwi yaitu Kyai Rohmatullah Ali dan istri beliau yaitu Nyai Dewi Samawiyah Mustain.

*“Awal selawat ini dilakukan adalah karena kyai hendak mengajak para santri untuk melakukan riyadhoh. Hanya saja kan kalau santri zaman sekarang mau diajak tirakat seperti santri zaman dahulu kan susah, jadi diajaklah melakukan riyadhoh yang kiranya santri menyukainya. Akhirnya kyai memilih mengajak santri melaksanakan selawat selama 40 malam berturut-turut. Kalau ibadah selawat ini kan mbak, insyaAllah diterima meskipun dilantunkan dengan cara menyanyi seperti itu. Berbeda dengan ibadah shalat atau dzikir dan lain sebagainya yang harus melakukan wudhu sebelum pelaksanaan, dan juga harus khusyu'. Kalau ibadah selawat kan gak seperti itu. Selawat masbro berbeda dengan selawat-selawat yang lain karena salah satu tujuannya selain mendapatkan rohmat Allah adalah sebagai tirakat santri, oleh sebab itu semua santri wajib mengikuti kegiatan selawat kecuali bagi yang sakit. Adapun yang tidak mengikuti kegiatan selawat akan dikenakan sanksi atau ta'dzir. Karena ditujukan untuk tirakat khususnya santri, maka bacaan selawat lebih cenderung ke doa-doa, tidak seperti selawatan biasanya yang bacaannya banyak guyon.*

<sup>53</sup>Eko Sutrisno, wawancara, Rambipuji, Jumat 13 Maret 2020, jam 18:30- 19:00.



*Oleh sebab itu kan ketika selawat masbro ada buku khususnya, karena dalam buku tersebut memang hanya berisi doa-doa. Jumlah 40 itu sebagaimana jumlah riyadhoh pada umumnya, sebenarnya gak harus 40 cuma disini ditentukan jumlahnya demikian sebagai symbol tirakat. Selawat memiliki banyak sekali makna salah satunya ya meminta rohmat dari gusti Allah. Kita memandang selawat sebagai ibadah yang enteng tapi kan sebenarnya manfaatnya luar bisa di luar logika berpikir kita. Kita kesulitan rezeki, dengan baca selawat insyaallah dimudahkan. Kita merasa sesak akan urusan hidup atau sumpek bisa hilang misalnya baca selawat tibt bil qulub. Itu baru sedikit contoh mbak dari manfaat selawat, sebanranya masih banyak sekali, makanya saya sering merasa agak kurang kalau tidak bisa mengikuti kegiatan selawat ini. Kalau saya biasanya gak mengikuti atau ada bolong-bolongnya, tapi kalau kyai Rohmat insyaallah selalu ikut.”<sup>54</sup>*

Adapun narasumber terakhir adalah Kyai Rohmatullah Ali, pendiri Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi sekaligus pemimpin utama kegiatan selawat masbro.

*“Salah satu perbedaan selawat masbro dan selawat lain kalau selawat masbro itu qosidahnya banyak doa-doa. Adapun selawat masbro kenapa kok dilakukan selama 40 hari karena ada makalah yang berbunyi pahala itu balasannya sesuai dengan tingkat kepayahan, nah selain itu 40 malam itu melatih istiqamah. Angka 40 itu menyimpan rahasia tersendiri termasuk jumlah yang biasa digunakan untuk tirakat. Nah saya kan selalu ikut selama 40 malam kegiatan selawat ini, banyak sekali pengaruh yang saya rasakan. Tapi beberapa yang bisa saya sebutkan yaitu banyak perubahan pada perilaku santri. Kan memang awalnya selawat ini saya tujukan untuk tirakat santri, nah seakan-akan kalau saya menanam itu saya sudah mulai mendapat hasilnya sedikit demi sedikit. Selain ada perubahan pada diri saya juga ada perubahan pada akhlak santri, juga prestasi santri meningkat. Dengan berselawat ini kita mengharapkan rohmat dan kasih sayang, sebagaimana rasulullah diutus sebagai rahmatan lil alamin. Dengan berselawat sebenarnya kita belajar untuk bersikap pengasih dan penyayang kepada sesama. Allah itu memiliki asma’ al-husna, dan sifat pertama yang disebut adalah rahman, nah salah satu cara mendapat kasih sayang adalah lewat makhluknya yang paling Ia kasih yaitu Nabi Muhammad. Pondok dulu sama pondok sekarang itu banyak bedanya mbak, baik dari segi pengajaran, sistem, pembentukan karakter dan sebagainya. Kyai dan santri zaman dulu banyak berbeda dengan kyai dan santri zaman sekarang makanya saya berkeinginan mengajak santri-santri saya tirakat tapi sekiranya diterima oleh mereka, berkenaan dengan bulan lahirnya Nabi alangkah bagusnya kalau dipake tirakat maka saya ajaklah santri untuk bertawassul dan bertirakat selama 40*

<sup>54</sup>Nyai Dewi Samawiyah Mustain, wawancara, Rambipuji, Rabu 25 Maret 2020, 07:15-08:00

*malam, tapi pada tahun 2014 masyarakat sekitar mulai mengikuti sehingga dibentuklah majelis selawat ya masbro itu.*<sup>55</sup>

Menurut Kyai Rohmatullah Ali sebagai pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi dan istri beliau, selawat beliau maknai sebagai rohmat. Selawat selain mengirim doa kepada Nabi Muhammad dianggap sebagai salah satu cara agar dimudahkan urusan oleh Allah. Beliau juga mengatakan bahwa angka 40 adalah symbol tirakat.



---

<sup>55</sup>Kyai Rohmatulloh Ali, wawancara, Rambipuji, Rabu 25 Maret 2020, 08:15-08:40

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berusaha menyajikan pembahasan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun rincian hasil pembahasan temuan pada penelitian ini adalah:

#### 1. Praktik pelaksanaan selawat Masbro

Praktik selawat dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam dilakukan selama 40 malam berturut-turut sejak tanggal 1 Rabi' al-awwal hingga tanggal 10 Rabi' al-tsani. Selain untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, selawat ini juga merupakan tirakat atau riyadhoh santri Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi.

Adapun hasil temuan terkait praktik selawat masbro antara lain sebagai berikut:

##### a. Pembacaan *tawassul*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai selawat masbro, kegiatan selalu didahului oleh pembacaan *tawassul*. Pembacaan *tawassul* dikhususkan bagi Nabi, keluarga, sahabatnya, dan juga para ulama. Ulama yang sering disebut saat *tawassul* adalah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Hal tersebut selain bernilai mendoakan mereka juga disebut sebagai *wasilah* atau penghubung ke hadirat Allah SWT apabila para jamaah selawat masbro memiliki hajat. Hal tersebut karena para jamaah menganggap Nabi dan ulama merupakan orang-orang yang dekat dengan Allah. Makna *wasilah* atau *tawassul* adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik dengan amal shaleh

atau doa. Titik perbedaannya adalah ketika bertawassul dengan dzat dan kemuliaan seseorang, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat seperti para wali dan juga Nabi. Nabi Muhammad sebagai *wasilah* terbaik karena beliau adalah manusia yang paling mulia di muka bumi ini.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa selain mengucapkan doa kepada Allah dan berdoa yang diperuntukkan Rasul, hendaknya juga mendoakan orang-orang beriman atau orang shalih yang lain.

*“Salam atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah dan berkat-berkatNya. Salam atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih”.*

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung” (QS. Al-Maidah:35)*

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum meminta sesuatu kepada Allah hendaklah juga mendoakan Nabi, dan juga orang-orang beriman yang lainnya. Karena ketika seseorang mendoakan saudaranya, ia juga akan mendapatkan timbale balik dari doa yang diucapkannya itu.

#### b. Pembacaan istighosah

Setelah pembacaan *tawassul*, jama'ah selawat masbro membaca istighosah yang dipimpin oleh Kyai Rohmatullah Ali. Istighosah pada dasarnya adalah doa dalam pengertian khusus yaitu meminta pertolongan kepada Allah terhadap sesuatu. Dalam selawat masbro, istighosah dibaca dengan tujuan agar jama'ah terhindar dari bencana. Adapun istighosah memiliki beberapa keutamaan diantaranya adalah pelepas dosa. Sehingga permohonan kepada Allah (istighosah) lalu dilanjutkan dengan selawat akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah.

Adapun dalam praktik istighosah juga terdapat selawat sehingga terdapat keselarasan antara istighosah dan selawat masbro.

c. Pembacaan selawat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembacaan selawat masbro akan dipimpin langsung oleh Kyai Rahmatullah Ali dan anggota masbro. Adapun anggota masbro berperan sebagai vocal dan penabuh terbang atau rebana. Bacaan dalam selawat masbro lebih condong pada doa-doa dan tak keluar dari buku panduan selawat masbro. Pembacaan selawat sesuai dengan banyak teori tentang selawat, diantaranya

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya berselawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman berselawatlah kamu kepada Nabi, dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab/33: 56).*

*“Ucapkanlah selawat untukku. Karena sesungguhnya selawat kamu itu sampai juga kepadaku di mana saja kamu berada”.* (Riwayat Abu Daud dan Imam Nawawi menshahihkan hadis ini).

d. Ceramah atau mauidzoh hasanah

Setelah pembacaan selawat selama kurang lebih 1 jam, akan disampaikan ceramah agama yang disampaikan oleh Kyai Rohmatullah Ali, terkadang juga santri Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi utusan Kyai Rohmatullah Ali, bahkan terkadang da'i berasal dari kalangan habib pada malam-malam tertentu seperti pada malam puncak yaitu malam ke 41.

Adapun ceramah masih belum sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, baik teori mengenai selawat maupun teori mengenai interaksionisme simbolik.

e. Lanjutan pembacaan selawat

Setelah penyampaian ceramah, pembacaan selawat akan dilanjutkan lagi selama kurang 30 menit.

f. Penutup

Pada penghujung acara akan ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Kyai Rahmatullah Ali atau kondisonal. Selesai pembacaan doa para jama'ah biasanya saling berjabat tangan sebelum meninggalkan lokasi selawat.

Perilaku berjabat tangan sesuai dengan teori Interaksionisme simbolik dimana perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunitas budaya antar warga setempat.

Dari pemaparan mengenai praktik selawat masbro, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya para jama'ah selawat masbro melakukan selawat bukan hanya semata-mata hanya mencari pahala namun salah satunya juga menjaga hubungan antar sesama dengan cara saling mendoakan dan menjaga komunikasi. Rentetan acara juga tidak memiliki banyak perbedaan dengan praktik selawat yang lain.

## 2. Makna selawat Masbro

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, hasil temuan pemaparan selawat menurut warga Rambipuji dapat diartikan sebagai

- a. *Doa*, berdoa memohon syafaat kepada nabi Muhammad saw. Dengan berdoa agar kiranya mendapat tumpahan-tumpahan syafaat Nabi Muhammad saw di hari kelak. Warga Rambli juga meyakini adanya hukum timbal balik, ketika mereka banyak berdoa yang mengandung kebaikan, maka kebaikan itu juga akan kembali pada mereka. Terlebih jika doa tersebut diucapkan selama 40 malam lamanya dengan jumlah jama'ah yang mencapai ratusan bahkan ribuan.
- b. *Rahmat dan kasih sayang*. Ketika berselawat, warga Rambli meyakini akan mendapat pahala tak terbatas dari Allah ketika membaca selawat dengan benar. Sebagaimana dicantumkan pada teori mengenai keutamaan berselawat kepada Nabi

*“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan berselawat (mendoakan) kepada ia sebanyak 10 kali. (HR. Muslim). Hadits no. 70, terdapat juga pada riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi dan Nasa’i.*

Dengan berselawat pula akan menimbulkan rasa kasih sayang dan ketentraman hati sebagaimana disebutkan dalam teori mengenai ayat selawat dalam quran bahwa doa (selawat) dapat menimbulkan ketentraman hati

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ (التوبة: 103)

- c. Pujian dan cara mengingat Nabi. Dengan banyak berselawat maka akan banyak mengenang Nabi baik dari segi akhlaknya, perjuangannya, dan lain sebagainya.

Adapun simbol dari pelaksanaannya selama 40 malam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a. 40 melambangkan jumlah tirakat pada umumnya
- b. 40 melambangkan kepergian Nabi Musa meninggalkan umatnya dalam menerima wahyu
- c. 40 melambangkan hijrah Nabi Muhammad dan segala proses beliau ketika bersembunyi di gua karena dikejar-kejar musuh.
- d. Semata-mata karena bertepatan dengan bulan lahir Nabi Muhammad namun ditambah 10 hari di bulan rabi' al-tsani.

Peneliti juga menyimpulkan bahwasanya jumlah 40 yang dimaknai oleh warga Rambli ini kemudian memiliki satu kesamaan yaitu menguji jama'ah. Apakah jama'ah kuat mengikuti praktik selawat 40 malam berturut-turut atau tidak.

Adapun pemaknaan selawat dan simbol jumlah 40 menurut peneliti juga selaras dengan teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Dimana dalam teori ini selain mengedapankan interaksi antar masyarakat juga menyatakan bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki makna atau simbol tersendiri dalam melakukan sesuatu. Seperti halnya masyarakat Rambli yang memiliki makna atau simbol tersendiri dalam melakukan dan memaknai selawat Masbro.

Adapun dalam hal interaksi antar sesama, Interaksi simbolik cukup terlihat jelas sebagai pisau bedah pada penelitian kali ini. Dalam kegiatan ini akan banyak ditemui interaksi baik antar jama'ah selawat, shohibul hajat, maupun anggota masbro sendiri. Sebagian besar jama'ah mengetahui kegiatan ini karena ajakan



orang lain, baik tetangga, teman, atau bahkan tokoh agama di daerah masing-masing. Bahkan beberapa orang tidak akan pergi mengikuti selawat masbro jika hari itu tidak ada orang yang membersaminya, sehingga secara kasar beberapa jama'ah butuh teman untuk mengikuti kegiatan selawat masbro. Shohibul hajat pun akan langsung berinteraksi dengan panitia pelaksana selawat masbro agar mereka bisa menjadi tuan rumah pada praktik selawat ini. Proses interaksi untuk permohonan menjadi tuan rumah adalah calon tuan rumah harus datang langsung ke kantor Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi dan memenuhi persyaratan yaitu siap menanggung panggung dan perlengkapannya, transportasi, konsumsi, dan tempat yang memadai. Panitia pelaksana selawat lalu akan mengcrosscek para pemohon yang dapat memenuhi syarat tersebut. Sehingga dari sekian banyak pemohon sebagai tuan rumah hanya akan diterima beberapa pemohon saja yang dapat menyanggupi persyaratan yang diajukan.

Adapun beberapa unsur temuan yang ditemukan oleh peneliti diantaranya: unsur politik, ekonomi dan psikologi. Untuk unsur politik, peneliti setidaknya pernah menemukan 2 kasus yang digunakan oleh shohibul hajat untuk kepentingan politik. Pernah suatu ketika pada hari Jum'at tanggal 8 November 2019, kegiatan selawat dilakukan di Balai Desa Rambipuji. Dan ketika itu digunakan untuk tasyakuran kepala desa baru di Rambipuji atas terpilihnya beliau sebagai Kepala Desa periode 2019-2024. Adapun pada hari Sabtu 7 Desember 2019, di tengah kegiatan selawat digunakan untuk semacam kegiatan kampanye. Ketika itu yang berkampanye adalah calon bupati Jember yaitu Hendy Siswanto.

Untuk unsur ekonomi, menurut peneliti bukan menjadi kepentingan utama dari shohibul hajat. Namun hal tersebut dijadikan kesempatan bagi pedagang kecil-kecilan seperti pedagang makanan minuman, pedagang balon, bendera kecil, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan tersebut sudah tentu membantu perekonomian penjual-penjual kecil di daerah tersebut mengingat jumlah jama'ah selawat yang dapat mencapai ribuan. Selain mendapat keuntungan dari berjualan, para penjual juga mendapat keberkahan lain karena sambil mendapat keuntungan berjualan juga mendapat keuntungan dari berselawat. Sambil menunggu pembeli, para penjual akan berselawat layaknya jama'ah yang lain. Bahkan ketika *mahallul qiyam* pun mereka ikut berdiri. Disamping itu, peneliti juga menemukan adanya keuntungan ekonomi bagi Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi sendiri. Karena ketika kegiatan selawat berlangsung, pihak pondok pasti menawarkan buku panduan khusus selawat masbro kepada jama'ah. Sehingga pihak pondok dapat memproduksi ratusan jilid buku panduan selawat selama 40 hari tersebut. Adapun buku panduan ini berbentuk print out dengan 2 macam ukuran yaitu berukuran buku tulis dan ukuran buku saku. Untuk harga dibanderol dari harga 12.000-15.000 rupiah per buku. Dibagian sampul terdapat tulisan label "masbro" dan nama pondok An-Nur Haji Alwi.

Adapun yang terakhir adalah dari unsur psikologi. Sebagian besar jama'ah merasakan ketentraman dan ada pengaruh dalam hidup mereka meskipun tidak signifikan. Dan mereka merasa menyesal (tekanan batin) ketika tidak dapat mengikuti kegiatan selawat ini, baik karena lokasi yang jauh, sedang sakit, sedang sibuk, atau halangan yang lainnya. "*Aku lek kadung sibuk gak iso melu selawatan*

*iki getun banget rasane nduk, mergo mek 40 dino dilakoni setaun iko*".<sup>56</sup>

*"Mergone aku keroso nemen lek selawat iku akeh manfaate yo salah sijine seng paling sederhana iki nentremne ati. Nduk jajalen melu selawat masbro 40 dino iku gak pedot-pedot, maringono rasakno bedone karo 40 dino sak durunge awakmu melu selawat iki, pasti akeh nemen bedone. Percoyo nduk lek selawat iku gak mek berarti ibadah tapi juga manfaat karo pahalane iku saambrek. Yo iso gawe ngelancarne usaha, melancarne jodoh, yo ngentengno masalah-masalah urip pisan.*<sup>57</sup> Nah saya kan selalu ikut selam 40 malam kegiatan selawat ini, banyak sekali pengaruh yang saya rasakan. Tapi beberapa yang bisa saya sebutkan yaitu banyak perubahan pada perilaku santri. Kan memang awalnya selawat ini saya tujuan untuk tirakat santri, nah seakan-akan kalau saya menanam itu saya sudah mulai mendapat hasilnya sedikit demi sedikit. Selain ada perubahan pada diri saya juga ada perubahan pada akhlak santri, juga prestasi santri meningkat.<sup>58</sup> Adapun kepentingan shohibul hajat biasanya adalah untuk mengirim doa kepada leluhur mereka.

---

<sup>56</sup> Sholihah, wawancara.

<sup>57</sup> Sucipto, wawancara.

<sup>58</sup> Kyai Rohmatullah Ali, wawancara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

Peringatan maulid Nabi di Desa Rambigundam dilakukan dengan cara berselawat selama 40 malam berturut-turut. Adapun praktik pelaksanaannya diawali dengan *tawassul*, kemudian pembacaan *istighosah*, pembacaan selawat, *mauidzoh hasanah*, lanjutan pembacaan selawat, lalu doa penutup.

Adapun makna selawat masbro adalah doa, pujian, rahmat, cara mengingat Nabi Muhammad yang dilakukan selama 40 malam sebagai symbol *riyadhoh* atau tirakat untuk berbagai macam keperluan.

#### **B. Saran**

Saran kepada masyarakat agar mengikuti kegiatan selawat masbro secara istiqamah selama 40 malam berturut-turut apabila tidak memiliki halangan untuk mengikutinya, sehingga tidak hanya mendapatkan limpahan pahala selawat namun juga lebih membangun hubungan sosial, dan terjalinnya silaturahmi antara jamaah. Untuk seluruh jama'ah agar kiranya berbusana yang sopan ketika mengikutian kegiatan selawat, terutama jama'ah perempuan juga sebaiknya agar menggunakan baju muslimah yang sopan. Dan seluruh jama'ah hendaknya dihimbau agar tidak membuang sampah sembarangan ketika mengikuti kegiatan selawat masbro.

Saran kepada pondok An-Nur Haji Alwi agar selektif dalam menerima tawaran menjadi penanggung jawab atau tuan rumah kegiatan selawat. Hendaknya memilih tempat kegiatan yang luas dan nyaman kepada para jamaah mengingat jumlah jamaah yang cukup banyak agar kegiatan selawat berjalan secara efektif. Juga saran kepada pengurus atau bahkan pimpinan pondok agar sekiranya memberi keringanan bagi seluruh santri Ponpes An-nur Haji Alwi agar mengundurkan waktu belajar santri di pagi hari jika memang kegiatan sekolah tidak diliburkan. Karena kasihan kepada para santri yang mengikuti kegiatan selawat ini apalagi jika tempat kegiatan sangat jauh. Saran saya, jika jam belajar formal tetap dilakukan, sekiranya bisa diundurkan mungkin jam 8 pagi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurrahman Navis, D. 2015. *Risalah Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Abdusshomad, M. 2010. *Fiqih Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan.
- Al-Asyqar, Umar Ibnu Sulaiman. 1989. *Ar-Rasul wa Ar-Risalat*. Kuwait: Maktabah Al-Falah.
- Al-Marāghi, A. M. 1946. *Tafsir Al-Marāghi*. Mesir: Syirkah Maktabah.
- Al-Mawardi. *Al-Nukat wa Al-Uyun*. Beirut: Dār al-kutub al-ilmiyah.
- Alquran Alkarim. 2011. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Al-Suyuti. 2004. *Al-Hāwī li al-Fatāwī*. Beirut: Dār al-Fikr li al-tabā'ah wa al-nasr.
- Al-Zuhayli, W. b. 1418 H. *Tafsir Al-Munīr*. Damaskus: Dār al-fikri al-ma'āsir.
- As-Suyuthi, J. M.-M. *Tafsir Alquran Al-Adzim lil Imamain Al-Jalalain*. Surabaya: Maktabah Imarotullahi.
- Dokumentasi Ponpes An-Nur. 2015.
- Endraswara, S. 2012. "Interaksionisme Simbolik, Grounded Theory, & Cross Cultural Studies", Metodologi Riset Budaya. Dalam W. U. Akhiyat, Binder Negara Utopia (hal. 1). Yogyakarta: UGM Publisher.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Jalāluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli, J. A.-S. *Tafsir Jalālain* . Al-Qōhiroh: Dār al-hadīts.
- Karisman, Muhammad. 2010. *Metodologi Penelitian* . Malang: UIN Maliki Press.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, vol 7. Daar al-Thiybah li al-nasyr.
- Khosiyah, Faiqotul. 2018. Living Hadis dalam Kegiatan peringatan Maulid Nabi. *Jurnal Living Hadis* , 17.
- Masbro, T. P. *Kumpulan selawat dan Qasidah Pilihan*. Jember: An-Nur.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Dalam W. U. Akhiyat, Binder Negara Utopia (hal. 184-185). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Mahmud Mutawalli. 2004. *Manhaj al-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha fi al-Aqidah*. Daar Majid ‘Usairi.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution. 2014. *Metode Research* . Jakarta: Bumi Aksara
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbāh*, Vol.11. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Lentera Alquran*. Jakarta: Mizan.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth . Dalam W. U. Akhiyat, Binder Negara Utopia (hal. 7). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Taimiyah, Ibnu. 1999. *Iqtidlā' al-Şirat al-mustaqîm* . Beirut: Dār ālim al-kutub.  
 \_\_\_\_\_ . *Al-Nubuwwat*. Beirut: Daar al-Qalam.

Tim Penyusun, 2015. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

### **Skripsi:**

Abidin, Ahmad Fauzan Zainal. 2016. Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya. Surabaya: Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Skripsi, IAIN Jember

Afriza, Nugraha Andi. 2017. Ayat-ayat Shalawat dalam Al-Quran. Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Skripsi, IAIN Jember

Bayhaki. 2017. “Shalawat Menurut Al-Quran dan Penerapannya, Studi Living Quran pada Jam’iyyah Shalawat Al-Amin Ambulu Jember”. Skripsi, IAIN Jember.

Derajat, Rahmah Dahlia. 2017. Pesan-pesan Kesetaraan Gender dalam Praktik Pembacaan Shalawat Musawa. Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Skripsi IAIN Jember.

Faizah, Ummu. 2018. Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya . Tesis UIN Surabaya

Muchlis, Ibnu. 2015. “Ideologisasi Shalawat kajian living Quran dalam mafia shalawat Ponorogo”. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**Wawancara:**

Ali, Kyai. Rohmatullah. (2020, Maret 25). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Khoiriyah. (2020, Januari 5). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Mustain, Nyai. Dewi. (2020, Maret 25). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Nawawi. (2020, Januari 12). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Rofiq. (2020, Januari 5). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Rohim. (2020, Februari 18). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Shalih, Kyai. Nuru. (2020, Januari 19). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Solihah. (2020, Januari 5). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

Sucipto. (2020, Januari 5). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara).

Sutrisno, Eko. (2020, Maret 13). Wawancara. (Uswatun. Hasanah, Pewawancara)

**Website:**

Taslim, Abdullah. (2010). Hakikat Cinta Kepada Rasulullah. Diambil kembali dari <https://muslim.or.id/4954/hakikatcintakepadarasulullah.html>

Tribunnews. 2018.

### Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Makna Selawat Masbro dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam, Rambipuji, Jember.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selawat</li> <li>2. Maulid Nabi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Macam-macam selawat</li> <li>2. Cara memperingati Maulid Nabi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh Pondok</li> <li>b. Pengurus Pondok</li> <li>c. Warga</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian Fenomenologi dan sosiologi</li> <li>2. Jenis Penelitian: Kualitatif</li> <li>3. Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Analisis Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengumpulan data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi</li> </ol> </li> <li>5. Uji Validitas Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi sumber</li> </ol> </li> <li>6. Lokasi Penelitian:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pondok An-Nur HA</li> <li>b. Desa Rambigundam</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana praktik selawat Masbro dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam?</li> <li>2. Bagaimana makna selawat Masbro dalam memperingati maulid Nabi di Desa Rambigundam?</li> </ol>

## Dokumentasi Kegiatan Selawat





Dokumentasi saat wawancara dengan pimpinan pondok



Dokumentasi saat wawancara pada beberapa santri pondok An-Nur HA





Dokumentasi saat wawancara dengan sebagian warga Rambli





## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana praktik selawat Masbro?
2. Apa motivasi mengikuti selawat masbro?
3. Apa perbedaan selawat masbro dengan selawat yang lain?
4. Bagaimana sejarah pelaksanaan selawat selama 40 malam?
5. Apa makna dari selawat?
6. Mengapa harus melakukan selawat selama 40 malam? apa makna angka 40 dalam praktik selawat ini?
7. Bagaimana perasaan narasumber jika tidak mengikuti kegiatan selawat masbro?

IAIN JEMBER







KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 10574/In.20/5.a/PP.00.9/12/2019

23 Desember 2019

Perihal : Penelitian Untuk Tugas Mata Kuliah

Yth.

Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur HA

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : U20161022  
Semester : VII (Tujuh)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Dosen Mata Kuliah : Dr. Akhiyat S. Ag., M. Pd.

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 60 hari di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: "**Makna Selawat Selama 40 Malam Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember**".

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik





**YAYASAN AN-NUR HAJI ALWI**  
**PONDOK PESANTREN AN NUR HAJI ALWI**

Alamat : Jl. Argopuro No. 47 Rambigundam Rambipuji Jember  
E-mail : pesantrenannurha@gmail.com

SURAT SELESAI PENELITIAN  
No : 289/ANNURHA/V/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan :

Nama : Uswatun Hasanah  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Semester : VIII  
Kampus : IAIN Jember

Bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambigundam, sejak tanggal 23 Desember 2019 hingga tanggal 25 Maret 2020, dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul **“Makna Selawat Selama 40 Malam dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember”**

Demikian surat ini kami buat dan kami berikan kepada yang bersangkutan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Rambipuji, 11 Mei 2020

Kepala Pondok  
Pesantren An-Nur HA



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : U20161022  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Tafsir-Hadis  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Uswatun Hasanah

NIM. U20161022

## BIOGRAFI



### A. Identitas Mahasiswa:

1. Nama Lengkap : Uswatun Hasanah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Mamuju, 04 Mei
4. Alamat : Desa Bajawali, Kec. Lariang, Kab. Mamuju
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20161022

### B. Riwayat Pendidikan:

1. SD : SD Inpres 012 Bajawali
2. MTs : MTs Al-Istiqamah Ngatabaru, Sigi.
3. MA : MA Al-Istiqamah Ngatabaru, Sigi.

### C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota pramuka Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru
2. Anggota LCD (Language Course Departement) PPM. Al-Istiqamah
3. Pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) bagian Perpustakaan dan bagian bahasa.
4. Vice English Division ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies) IAIN Jember.